

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) TERHADAP *SELF-CONFIDANCE* DAN *SELF-EFFICACY* DALAM PEMBELAJARAN ALJABAR PADA SISWA SMP NEGERI 16 BENGKULU SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Bidang Pendidikan Matematika (S.Pd)



OLEH :

EMA ANDEKAPUTRI

NIM : 1611280001

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ema Andekaputri
NIM : 1611280001

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Ema Andekaputri
NIM : 1611280001
Judul : **Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap *Self-Confidance* dan *Self-Efficacy* Dalam Pembelajaran Aljabar Pada Siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan.**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nelly Marhayati, M. Si
NIP. 197803082003122003

Betty Dian Wahyuni, M.Pd Mat
NIDN. 2030038002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap *Self-Confidance* dan *Self-Efficacy* Dalam Pembelajaran Aljabar Pada Siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan”** yang disusun oleh: **Emas Andekaputri** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, 18 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP.197803082003122003

Sekretaris

Betti Dian Wahyuni, M.Pd Mat
NIDN. 2003038101

Penguji I

Andang Sunarto, Ph.D
NIP. 197611242006041002

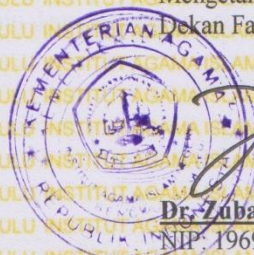
Penguji II

Deni Febrini, M.Pd
NIP. 197502042000032001

Bengkulu, 18 Februari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

1. Manusia yang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya
(HR. Ath- Thabrani)
2. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja ker tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada tuhanMulah engkau berharap. (Q.S Asy-Syarah 6-8)
3. Jangan biarkan Amarah mengendalikanmu, Karena itu akan menghancurkan siapapun yang ada didekatmu, sayangi mereka yang ada disekelilingmu dan jangan biarkan kehilangan menjadi akhir dari penyesalan. –Ema Andekaputri

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku persembahkan pada yang Maha Kuasa, Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Rupandi dan Ibunda Asma permata hatiku, yang telah merawat dan mendidik wanita kecil dan manja ini sampai menjadi wanita yang kuat dan bijaksana dalam menjalani hidup. Terimakasih atas do'a, pengorbanan, nasehat, serta kasih sayang dan motivasi yang tiada henti sampai saat ini.
2. Kedua Kakakku, Oki Hermanto Adi Putra, A.md. Kom dan Ili Putri Ani A.md.Keb, serta Iparku Yeta Hermaya Susanti, S.Pd yang memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. *My Precious Irvan Malik, I have to say thank you because you are always there for me.*
4. Sanak family yang selalu meberikan dukungan dan semangat.
5. Matematika Angkatan 2016 dan Almamaterku IAIN Bengkulu.
6. Pembimbingku ibu Betti Dian Wahyuni, M.Pd Mat dan Dr.Nelly Marhayati, M.Si yang selalu memberikan semangat dan arahan dalam proses terselesainya skripsi ini.
7. Civitasi akademik Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Tidak ada kata yang dapat saya ucapkan selain ucapan Tulus Alhamdulillah Hirobbil Alamin demi tercapainya cita-citaku dengan mengharapkan RidhoMu ya Allah.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ema Andekaputri
Nim : 1611280001
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap *Self-Confidance* dan *Self-Efficacy* Dalam Pembelajaran Aljabar Pada Siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan**" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2021

Yang Menyatakan



Ema Andekaputri
NIM. 1611280001

ABSTRAK

Ema Andekaputri, NIM: 1611280001, Skripsi “**Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Terhadap *Self-Confidence* dan *Self-Efficacy* Dalam Pembelajaran Aljabar Pada Siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan**”. Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Nelly Marhayati, M.Si, 2. Betti Dian Wahyuni, M.Pd Mat

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Self-Confidence*, *Self-Efficacy*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan, masih kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran aljabar hal ini juga berdampak terhadap *self-confidence* dan *self-efficacy* siswa yang masih rendah dan mengakibatkan siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran sehingga membuat aktivitas belajar siswa kurang optimal. Guru sebagai pendidik masih kurang menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan menjadikan siswa kurang responsif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan *Self-Confidence* dan *Self-Efficacy* siswa melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Dalam Pembelajaran Aljabar Pada Siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Eksperimental Design*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan Angket *pretest* dan *posttest*. Uji validasi yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas data dengan teknik *Alfa Cronbach*.

Hasil dari penelitian ini, yaitu: bahwa dari hasil *posttest* angket *Self-confidence* siswa yang telah diperoleh kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dengan nilai rata-rata sebesar 73,51 dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol dengan nilai rata-rata yaitu 69,45. Perhitungan uji-t pada *posttest* angket *self-confidence* $t_{hitung} (3,333) > t_{tabel} (2,000)$ yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Terhadap *Self-Confidence* dalam pembelajaran Aljabar pada siswa SMP Negeri 16 Bengkulu

Selatan. Selanjutnya, untuk *Posttest* angket *Self-Efficacy* kelas VIII A diperoleh rata-rata sebesar 81,03 dan kelas VIII B sebesar 68,61. Perhitungan uji-t pada *posttest* angket *self-efficacy* $t_{hitung} (8,221) > t_{tabel}(2,000)$ yang artinya terdapat perbedaan *Self-Confidance* dan *Self-Efficacy* siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) dalam pembelajaran Aljabar pada siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) SELF-CONFIDANCE DAN SELF-EFFICACY DALAM PEMBELAJARAN ALJABAR PADA SISWA SMP NEGERI 16 BENGKULU SELATAN*" dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S.Pd) dalam ilmu pendidikan Tadris Matematika di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M.,M.Ag.,MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi., M.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Fatrima Santri Syafri, M.Pd Mat. Selaku Kaprodi Tadris Matematika.
4. Dr. Nelly Marhayati, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan koreksian, masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
5. Betty Dian Wahyuni, M.Pd Mat. Selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Zainal Effendi selaku Kepala sekolah SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Bapak dan ibu dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih duduk di bangku kuliah.
8. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bengkulu, Januari 2021

Penulis,

Ema Andekaputri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Self-Confidance	15
1. Pengertian Self-Confidance.....	15
2. Ciri-ciri kepercayaan diri	17
3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri.....	19

4. Indikator Kepercayaan diri.....	20
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri	20
B. Self-Efficacy	23
1. Pengertian Self-Efficacy	23
2. Sumber Efficacy Diri	24
3. Komponen Self-Efficacy.....	25
4. Indikator yang mempengaruhi Self-efficacy.....	27
5. Macam-macam Dimensi Self-Efficacy	30
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Self-Efficacy	31
C. Model Pembelajaran Kooperatif	33
1. Pengertian pembelajaran kooperatif.....	33
2. Pengertian STAD	36
3. Indikator STAD.....	42
D. Pembelajaran Matematika	43
1. Pengertian pembelajaran matematika.....	43
2. Konsep Aljabar.....	45
E. Kajian Penelitian Terdahulu	52
F. Kerangka Berpikir	56
G. Hipotesis	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
C. Populasi dan Sampel Penelitian	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data	69
F. Teknik Analisis Data	83

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	85
B. Pengujian Prasyarat Analisis Data	92
C. Uji Hipotesis	102

D. Pembahasan.....	106
--------------------	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
---------------------	-----

B. Saran	111
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai hamba Allah yang hidup di bumi-Nya sangat membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Al-Qur'an banyak membicarakan tentang pendidikan yakni pendidikan keluarga, pendidikan anak, dan pendidikan untuk masyarakat. Pendidikan itu bersifat dinamis yang menuntut suatu perubahan atau perbaikan secara terus menerus dalam upaya menjadikan manusia berkualitas sehingga mampu memajukan bangsa, negara dan agamanya. Pendidikan yang mampu memajukan bangsa, negara dan agama di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa. Menurut Asrul dkk (2012), pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan itu mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan dan teknologi serta nilai keterampilan. Nilai-nilai yang akan kita transformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat.¹ Dengan kata lain pendidikan mencakup beberapa kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan dalam rangka memajukan kebudayaan suatu masyarakat.

¹ Asrul, Masiono, dan Syafaruddin.2012. *Inovasi Pendidikan*. (Medan; Perdana Publishing), h.1.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)², pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, pendidikan melibatkan usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa mengembangkan potensi dirinya yang akhirnya berguna untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat secara luas.

Salah satu pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik ialah pendidikan matematika. Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah. Matematika merupakan mata pelajaran yang penting baik untuk bidang lain maupun matematika itu sendiri. Menurut Chambers (2008) matematika adalah fakta-fakta objektif, sebuah studi tentang alasan dan logika, sebuah sistem di sekitar kita yang murni dan cantik, bebas dari pengaruh sosial, berdiri sendiri, dan mempunyai struktur yang saling berhubungan. Selain itu,

² Undang-undang SISDIKNAS. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta; fokusmedia), h.4.

matematika adalah studi tentang pola-pola abstrak di sekitar kita, sehingga apapun yang kita pelajari di dalam matematika dapat diaplikasikan secara luas.³

Matematika dikarakteristikan sebagai sebuah alat untuk menyelesaikan masalah, tiang penyangga ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menyediakan jalan untuk memodelkan situasi yang nyata. Matematika memuat suatu kumpulan konsep dan operasi-operasi, tetapi di dalam pembelajaran matematika pemahaman siswa mengenai hal-hal tersebut lebih objektif dibanding mengembangkan kekuatannya dalam perhitungan-perhitungannya.⁴ Pembelajaran matematika merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan matematika.⁵

National Council Of Teachers Of Mathematics (NCTM) menyatakan bahwa pembelajaran matematika disekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas memerlukan standar pembelajaran yang berfungsi untuk menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berfikir, kemampuan penalaran matematis dan memiliki pengetahuan serta keterampilan dasar yang bermanfaat. Menurut NCTM (2000), disebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar proses yakni pemecahan masalah (*Problem Solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*) dan representasi (*representation*).⁶

³ Chambers, Paul. *Teaching Mathematics : Developing as A Reflective Secondary Teacher*. California: Sage Company, Inc. (2008)

⁴ Heris Hendriana dan Utari Soemarmo, *Penilaian Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal.6

⁵ Rahman Fitri, Penerapan Strategi *The Firing Line* pada pembelajaran Matematika siswa Kelas XI IPS SMP Negeri 1 Batiputih, (Kolaka: Jurnal Pendidikan Matematika UNP Vol.3 No.1, 2014) hal 18

⁶ NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. United States of America: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.

Dengan mengacu pada lima standar kemampuan NCTM, maka tujuan pembelajaran matematika menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006, yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pemecahan masalah.⁷

Berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran diatas, butir 1 sampai 4 menggambarkan kemampuan berfikir matematis yang harus dikuasai siswa. Sedangkan pada butir 5 menjelaskan aspek afektif yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran pemilihan model pembelajaran yang tepat serta kemampuan guru yang handal dalam menggali potensi siswa akan memunculkan ketertarikan, antusiasme, minat dan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa dalam proses pembelajaran dan permasalahan matematika. Dimana *self-confidence* itu sendiri sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran matematika maupun pembelajaran lainnya.

⁷ BSNP. 2006. Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMK/MAK. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan

Kepercayaan diri (*Self-confidence*) merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri (*Self-confidence*) merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Banyak tokoh-tokoh hebat yang mampu menggapai kesuksesan dalam hidup karena mereka memiliki karakter yang disebut kepercayaan diri. Sebagaimana pernyataan yang diungkap oleh Spencer (1993) bahwa *self-confidence* atau kepercayaan diri merupakan model umum yang dimiliki para unggulan (*superior performers*).⁸ Dengan kata lain *self-confidence* atau kepercayaan diri memegang peranan penting dalam pencapaian kesuksesan seseorang. Ditambahkan oleh Surya (2009), percaya diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku.⁹

Hasil *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menunjukkan bahwa *self-confidence* peserta didik Indonesia yang memiliki tingkat *self-confidence* tinggi hanya 23%, 53% sedang, dan 24% termasuk kategori rendah (TIMSS, 2016).¹⁰ Rendahnya indeks *self-confidence* peserta didik ini jika dikaitkan dengan faktor guru disebabkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan menuliskan di papan tulis latihan soal untuk siswa yang merupakan warisan turun

⁸ Spencer, L.M & Spencer, S.M. *Competence at Work, Models for Superior Performance*. Canada: Jhon Willey & Sons (1993)

⁹ Surya, H. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo (2009)

¹⁰ TIMSS 2016 *Assessment Frameworks*. Chestnut Hill MA:TIMSS & PIRLS Internasional Study Center, Boston Collage

temurun dan dianggap paling baik (Iwan Zahar, 2009).¹¹ Penggunaan metode konvensional seperti ini masih umum terjadi dalam proses pembelajaran di Indonesia siswa hanya pasif mendengarkan karena tidak ada instruksi untuk melakukan suatu kegiatan selain mencatat materi dan contoh soal yang dituliskan guru. Akibatnya siswa tidak akan belajar matematika sesuai dengan kebutuhannya. Mereka juga tidak mempunyai kesempatan untuk belajar matematika yang berarti. Ini menyebabkan kepercayaan diri siswa rendah karena salah satu indikator dari kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah rasional dan realistis (Ahmad Fauzan, 2002).¹² Model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa dan hasil belajar siswa.

Selain kepercayaan diri atau yang lebih dikenal dengan istilah *self-confidence* di dalam pembelajaran juga diperlukan Efikasi diri (*self-efficacy*). Menurut Bandura (1997) *Self-efficacy* merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diharapkan¹³. Konsep dasar teori efikasi diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan diri setiap individu dengan kemampuan untuk mengontrol pikiran, perasaan dan prilakunya. Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan masalah persepsi subjektif dalam artian *self-efficacy* tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu.

¹¹ Iwan Zahar, Pembelajaran matematika Secara Visual dan Kinestetika. Jakarta:PT Elex Media Komputindo. (2009)

¹² Ahmad Fauzan. Applying Realistic Mathematics Education (RME) in Teaching Geometry in Indonesian Primary Schools. Desertasi University of Twente: Print Partness Ipskamp – Enschede. (2002)

¹³ Bandura, A. Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002). New York: W.H.Freeman & Company. (1997)

Dalam kegiatan pembelajaran *Self-efficacy* merupakan factor yang mempengaruhi prestasi siswa. *Self-efficacy* adalah sebuah factor yang sangat penting dalam menentukan apakah siswa berprestasi atau tidak, seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki satu keyakinan bahwa “saya dapat”, sedangkan seseorang yang mempunyai efikasi diri rendah akan memiliki satu keyakinan bahwa “saya tidak dapat”. Berdasarkan uraian di atas efikasi diri (*self-efficacy*) secara umum merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri (*self-efficacy*) tidak berkaitan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *self-confidence* dan *self-efficacy* siswa masih terbilang rendah. Hal tersebut bertentangan dengan tuntutan kurikulum sehingga diperlukan suatu langkah untuk mengantisipasi kesenjangan tersebut. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan *self-confidence* dan *self-efficacy* siswa. Terdapat empat model pembelajaran yang disarankan di dalam kurikulum 2013 yaitu, model pembelajaran kooperatif, pemecahan masalah, inkuiri dan discovery learning. Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan *self-confidence* dan *self-efficacy* siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Slavin dalam Isjoni (2009)

pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 orang dengan struktur kelompok heterogen¹⁴.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010)¹⁵. Pada proses pembelajaran siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat ini dalam pemahamannya masing-masing.

Selanjutnya salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran adalah Model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Devisions* (STAD). STAD merupakan salah satu model yang dapat digunakan oleh guru matematika untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Model ini menyenangkan bagi peserta didik dan merupakan strategi pembelajaran kontekstual. Melalui model pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat belajar dengan senang. Sama halnya dengan pembelajaran matematika di SMP sangat membutuhkan strategi dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan minat peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin

¹⁴ Isjoni. *Cooperatif Learning Efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta. (2009).

¹⁵ Sugiyanto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma pustaka. (2010).

dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan model Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks. Dengan adanya model Pembelajaran Matematika Melalui Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD ini akan mempengaruhi tingkat kekreatifan siswa dalam proses belajar mengajar karena disini siswa akan lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran. Siswa akan menunjukkan atau memberikan contoh-contoh yang telah mereka kaitkan dengan pembelajaran matematika dan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka. Jadi dengan adanya pendekatan ini membuat siswa tidak hanya terfokus pada penjelasan yang diberikan guru akan tetapi siswa juga dapat memikirkan atau melontar pendapat mengenai apa yang mereka ketahui.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII SMPN 16 Bengkulu Selatan tahun pelajaran 2019/2020 terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran matematika. SMPN 16 Bengkulu selatan sudah menggunakan Kurikulum 2013 namun dalam prakteknya guru masih menggunakan teknik mengajar konvensional yaitu dengan hanya menjelaskan

materi pembelajaran kepada siswa tanpa melibatkan siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran hanya beberapa siswa saja yang terlihat memahami materi yang di sajikan oleh guru, sedangkan beberapa siswa lainnya cenderung pasif atau melakukan kegiatan lain diluar konteks pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru belum menemukan teknik mengajar terbaru yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Masalah lain yang timbul karena kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah rendahnya rasa percaya diri (*self-confidence*) siswa. Hal tersebut tampak ketika guru memberikan pertanyaan atau soal matematika, sebagian besar siswa menjawab, tetapi ketika diminta oleh gurunya untuk maju dan memberikan jawabannya di depan kelas siswa terlihat ragu-ragu, tidak tegas dan lugas, dalam artian kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa masih rendah. Begitupun dalam hal mengerjakan soal, ketika mereka mengalami kesulitan dalam hal mengerjakan soal mereka berpersepsi bahwa mereka tidak mampu atau tidak bisa menyelesaikan soal tersebut. Hal ini terjadi akibatnya rendahnya efikasi diri (*self-efficacy*) siswa.

Self-confidence dan *Self-efficacy* siswa selama ini masih terbilang rendah. Dikarenakan guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***Perbedaan Self-Confidence dan Self-Efficacy Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran Aljabar pada siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Guru masih menggunakan teknik mengajar konvensional.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya rasa percaya diri (*self-confidence*) siswa. Hal tersebut tampak ketika guru memberikan pertanyaan atau soal matematika, sebagian besar siswa menjawab, tetapi ketika diminta oleh gurunya untuk maju dan memberikan jawabannya di depan kelas siswa terlihat ragu-ragu, tidak tegas dan lugas
4. Rendahnya efikasi diri (*self-efficacy*) siswa. Hal tersebut terlihat ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal mereka berpersepsi bahwa mereka tidak mampu atau tidak bisa menyelesaikan soal tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, maka agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang diambil secara heterogen.

2. *Self-confidence* siswa maksudnya adalah siswa yang percaya diri.
3. *Self-efficacy* siswa maksudnya adalah siswa yang sudah tau kemampuan yang dimilikinya.
4. Pembelajaran matematika fokus pada materi tentang Aljabar, pada bab 1, kompetensi dasar 1.1 yaitu melakukan operasi bentuk aljabar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam penelitian "*Perbedaan Self-Confidance dan Self-Efficacy Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran Aljabar pada siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan*" ini dapat diajukan beberapa rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah ada perbedaan *Self-Confidance* siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran aljabar pada siswa SMPN 16 Bengkulu Selatan?
2. Apakah ada perbedaan *Self-Efficacy* siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran aljabar pada siswa SMPN 16 Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, dalam penelitian "*Perbedaan Self-Confidance dan Self-Efficacy Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif*

Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran Aljabar pada siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan” ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan *Self-Confidance* siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran aljabar pada siswa SMPN 16 Bengkulu Selatan
2. Mengetahui perbedaan *Self-Efficacy* siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran aljabar pada siswa SMPN 16 Bengkulu Selatan?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis pada masyarakat luas, khususnya dibidang pendidikan. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan perbaikan pembelajaran dalam peningkatan keaktifan belajar siswa dan masukan tentang perbedaan *Self-Confidance* dan *Self-Efficacy* Siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe STAD Dalam pembelajaran aljabar pada siswa.
 - b. Sebagai bahan diskusi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa

Dapat menumbuhkan semangat kerja sama antar siswa, menambah motivasi belajar, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan *self-confidence* dan *self-efficacy* siswa. Sehingga membuat siswa bisa aktif dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Matematika.

b. Bagi Guru

Dengan adanya model pembelajaran kooperatif Tipe STAD, guru dapat mengetahui *self-confidence* dan *self-efficacy* siswa di sekolah dan dapat memperbaiki kegiatan belajar diluar sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self-Confidence*/kepercayaan diri

1. Pengertian *Self-Confidence*

Percaya diri merupakan suatu aspek kepribadian yang begitu penting bagi manusia. Lauster (dalam Wijaya, 2014) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi.¹⁶ Percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Hal ini diperkuat oleh Hambly (dalam Murbani 2010) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan.¹⁷

Salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah percaya diri. Orang yang memiliki kepercayaan diri akan yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan

¹⁶ Wijaya, Lentera Adi, tingkat Kepercayaan Diri Atlet Atletik Nomor Lompat Jauh peserta PON Remaja 1 Provinsi Jawa Timur. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, (2014). Hal 32

¹⁷ Murbani Bkti, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja, Yogyakarta: Program studi psikologi jurusan psikologi Universitas Sanata Dharma. Skripsi dipublikasikan, (2010). Hal 16

Konseling (2005), **percaya diri** adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.¹⁸ Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Al-Uqshari (2005). Rasa percaya diri adalah sebetulnya keyakinan yang kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa.¹⁹ Bandura (1977, dalam Hurlock, 1999) *self-confident* atau kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.²⁰ Anthony (1992) yaitu sikap pada diri seseorang yang dapat/bisa menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan.²¹ Hambly (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menagani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang.²²

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-confidence*/kepercayaan diri merupakan suatu bentuk keyakinan pada diri sendiri, memiliki kemampuan yang lebih dan percaya pada setiap hal yang dilakukan

¹⁸ Thantaway, Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Kanisius,(2005). Hal 87

¹⁹ Al-Uqshari, Yusuf. Percaya Diri Pasti. Jakarta: Gema Insani. (2005). Hal 13-14

²⁰ Hurlock, E.B. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga. (1999)

²¹ Anthony, R. Rahasia Membangun Kepercayaan Diri. (terjemahan Rita Wiryadi). Jakarta: Binarupa Aksara. (1992)

²² Hambly, K. Bagaimana Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri (terjemahan). Jakarta: Arcan. (1992)

adalah benar, berani dengan tegas dalam mengambil keputusan. Kepercayaan diri merupakan aspek keyakinan akan diri sendiri, kemampuan dalam berinteraksi dengan orang, dan mempunyai kekuatan dalam mencapai tujuan yang ada pada dirinya.

2. Ciri-Ciri *Self-Confidance*

Fatimah dan (Samany, 2014), beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (emosinya stabil).
- e. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/ mengharapkan bantuan orang lain.
- f. Mempunyai ciri pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.

- g. Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.²³

Adapun ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri menurut Anita Lie dalam (Ardi, 2014) adalah:

- a. Yakin kepada diri sendiri yaitu seseorang yang percaya diri akan memahami kemampuan yang dimiliki dan mengetahui apa yang dilakukan.
- b. Tidak tergantung pada orang lain yaitu orang yang percaya diri akan bersikap mandiri dan berusaha mengerjakan sesuatu hal dengan kemampuan diri sendiri,
- c. Merasa diri berharga yaitu orang yang percaya diri memiliki *self esteem* yang positif sehingga dari harga diri yang positif dirinya akan selalu diharapkan oleh orang lain.
- d. Tidak ragu-ragu yaitu orang yang percaya diri akan selalu melaksanakan pekerjaan tanpa ragu-ragu.
- e. Tidak menyombongkan diri, engan kemampuan yang dimiliki seseorang yang percaya diri tidak lantas menyombongkan diri kepada orang lain.
- f. Memiliki keberanian untuk bertindak yaitu seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan selalu merasa berani dalam melakukan suatu tindakan.²⁴

²³ Samani, Muclas, Hariyanto. Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2014). Hal 8

²⁴ Ardi. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Kalasan. Yogyakarta: UNY. (2014). Hal 30

3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri/ (*Self-Confidence*)

Adapun aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (dalam Ghufron & Risnawati, 2014), adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut diri sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, Sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yng diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.²⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, realistis, mandiri, dan peduli pada diri sendiri.

²⁵ Ghufron, M. dan Risnawati, N.R. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2014). Hal 36

4. Indikator Kepercayaan Diri/ *Self-Confidance*

Adapun indikator *self-confidence* menurut Lestari (2015), indikator *self-confidence*/kepercayaan diri itu ada 4:

1. Percaya pada kemampuan
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
4. Berani mengungkapkan pendapat.²⁶

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yang antar lain disebutkan oleh Santrock (dalam Ardi, 2014):

a. Faktor Internal

1). Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri. Konsep diri merupakan evaluasi terhadap sesuatu yang sangat spesifik dari diri kita. Pada dasarnya apabila seseorang sudah memiliki konsep diri yang baik, maka orang tersebut juga akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

2). Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan keadaan yang tampak secara langsung dan melekat pada diri individu. Kepercayaan diri seseorang berawal dari pengenalan diri secara fisik, bagaimana ia menilai, menerima atau menolak gambaran

²⁶ Lestari, Kurnia Eka, dkk. 2015. Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT. Refika Aditama. Hal 96

dirinya. Individu yang merasa puas dengan kondisi fisiknya cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi fisik berkorelasi sangat kuat dengan kepercayaan diri

3) pengalaman

Pengalaman merupakan suatu hal yang pernah dialami oleh seorang individu dan dapat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Contoh dari pengalaman itu sendiri yaitu pengalaman masa kecil, kejadian-kejadian masa kecil serta dukungan dari lingkungan rumah juga dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri. Dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi persetujuan dalam diri mereka dan dapat meningkatkan rasa percaya diri.

4). Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dalam kuasa orang lain yang lebih pintar darinya. Sebaiknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang lebih karena mereka tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya.

b. Faktor eksternal

1). Orang tua

Penilai dan harapan yang orang tua berikan akan menjadi penilaian individu dalam memandang diri. Jika individu tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan dan jika keberhasilannya tidak diakui oleh orang lain

maka akan memunculkan rasa tidak mampu dan rendah diri. Keharmonisan serta partisipasi anak dalam aktivitas keluarga juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

2) sekolah

Sekolah merupakan tempat panutan anak selain dalam keluarga. Siswa yang banyak dihukum dan ditegur cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan diri dibandingkan siswa yang banyak dipuji dan mendapatkan penghargaan karena prestasinya. Selain itu dukungan teman sekelas juga mempengaruhi kuat terhadap perkembangan percaya diri remaja.

3) teman sebaya

Pengakuan dengan teman-teman akan menentukan pembentukan gambaran diri seseorang. Apabila individu merasa diterima, disenangi dan dihoemati oleh temannya, maka akan cenderung merasa percaya diri dan merasa terpacu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penerimaan dari lingkungan sosial tentu saja akan membangkitkan suatu konsep diri yang kuat untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Disisi lain, penolakan dari lingkungan sosial akan memberikan suatu konsep diri yang negative dalam diri individu sehingga muncul perasaan cemas dan tidak percaya diri untuk melangkah.²⁷

²⁷ Al-Muqassary, Ardi. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri. (2014). Hal 29

Selain *self-confidence*, di dalam suatu pendidikan efikasi diri (*self-efficacy*) juga sangat dibutuhkan karena, jika siswa memiliki *self-confidence* yang tinggi maka siswa juga akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

B. *Self-Efficacy*/Efikasi Diri

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Dalam teori kognitif sosial, faktor-faktor internal atau personal salah satu yang terpenting adalah keyakinan diri atau efikasi diri (*Self-Efficacy*) saling mempengaruhi dan dipengaruhi hingga peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya sesuai dengan pilihan dan harapannya sukses dalam memperoleh pekerjaan setelah lulus. Gregory (2010) mengidentifikasikan efikasi diri sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungannya.²⁸ Menurut Ormrod (2008) *Self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.²⁹ Sedangkan menurut Laura (2012) *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan.³⁰ *Self-efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan perfomansi dan pelaksanaan pekerjaan. *Self-efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan. Bandura (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan

²⁸ Gregory, J. Robert. 2010. Tes Psikologi, Sejarah Prinsip dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga. Hal 44

²⁹ Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2. Jakarta: Erlangga. Hal 49

³⁰ C. King, Laura. 2012. Psikologi Umum. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 81

akan kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.³¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (*Self-efficacy*) merupakan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga merujuk pada keyakinan diri sendiri mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya.

2. Sumber Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Menurut Gregory (2010), *self-efficacy* diperoleh, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi empat sumber pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman vikarius, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional. Dengan setiap metode, informasi mengenai diri sendiri dan lingkungan akan diproses secara kognitif dan bersama-sama dengan kumpulan pengalaman sebelumnya, akan mengubah persepsi mengenai efikasi.³² Menurut Bandura (1997) ada empat sumber efikasi diri (*self-efficacy*), antara lain:

a. Pengalaman menguasai sesuatu (*Master experience*)

Pengalaman menguasai sesuatu adalah salah satu sumber informasi yang paling berpengaruh dalam efikasi diri. Ini merupakan pengalaman langsung kita sehingga kesuksesan akan menaikkan effikasi atau keyakinan dan kegagalan akan menurunkan efikasi atau keyakinan.

³¹ Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy – The Exercise Of Control* (Fifth Printing, 2002). New York: W.H. Freeman & Company. Hal 100

³² Gregory, J. Robert. 2010. *Tes Psikologi, Sejarah Prinsip dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga. hal 34

b. Pengalaman vikarius (*vicarious Experience*)

Pengalaman vikarius merupakan pengalaman dari orang lain yang memberi contoh penyelesaian. Efikasi diri akan meningkat pada saat kita mengamati pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang samamerupakan salah satu aspekkan atau seimbang, namun akan berkurang pada saat kita melihat teman kita gagal.

c. Persuasi sosial (*social persuasion*)

Persuasi sosial disebut juga umpan balik spesifik atau kinerja. Persuasi sendiri dapat membuat siswa menyerahkan usaha, mengupayakan strategi-strategi baru, atau berusaha cukup keras untuk mencapai kesuksesan.

d. Kondisi fisik dan emosional (*Arousal*)

Kondisi fisik dan emosional maksudnya tingkat *Arousal* mempengaruhi efikasi diri, tergantung pada *Arousal* itu diinterpretasikan pada saat siswa menghadapi tugas tertentu, apakah siswa merasa cemas dan khawatir (menurunkan efikasi) atau passion (bergairah) menaikkan efikasi.³³

Keempat hal tersebut diatas dapat menjadi sarana bagi tumbuh dan kembangnya *self-efficacy* dapat diupayahkan untuk meningkatkan dengan membuat manipulasi melalui empat hal tersebut.

3. Komponen Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Menurut Bandura (1997), perbedaan *self-efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen adalah *Strength*, *Magnitude*, dan *Generality*. Masing-

³³ Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy – The Exercise Of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H. Freeman & Company. Hal 107

masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kekuatan keyakinan (*Strength*)

Kekuatan keyakinan yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencari tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

b. Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*)

Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*) yaitu suatu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang dapat dilaksanakannya dan akan menghindari situasi atau perilaku diluar batas kemampuannya.

c. Generalitas (*generality*)

Generalitas yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Tergantung pada pemahaman kemampuan

dirinya yang terbatas pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.³⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) pada setiap individu terletak pada tiga komponen. Pertama, *strength* (kekuatan keyakinan) yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Kedua, *magnitude* (tingkat kesulitan tugas) yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Ketiga, *generality*. Komponen dalam *self-efficacy* tersebut terdapat pengaruh positif terhadap minat untuk berwirausaha. Ketiga komponen efikasi diri tersebut sangat membantu siswa dalam menumbuhkan minat belajarnya.

4. Indikator Yang Mempengaruhi Self-Efficacy

Bandura (1986) mengungkapkan bahwa perbedaan *self-efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan diluar batas kemampuannya.

³⁴ Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy – The Exercise Of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H. Freeman & Company. Hal 108

- b. *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
- c. *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.³⁵

Anwar (2009) menyatakan bahwa Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha keras, pengetahuan, dan keterampilan. Individu yang ragu akan kemampuan mereka atau disebut dengan (*Self-Efficacy*) yang rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka, individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Individu yang memiliki *Self-efficacy* yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas sulit. Saat menghadapi tugas yang

³⁵ Bandura, Albert (1986). *Social foundation of thought and action. A social cognitive Theory*. Engewood Cliffe: Prentice Hall.

sulit mereka mengurangi usaha-usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi ataupun mendapatkan kembali *Self-Efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan.³⁶ Dari hal diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi atau rendah memiliki ciri-ciri (Indikasi) sebagai berikut:

Tabel 1.1

Ciri-Ciri (Indikasi) Individu Berdasarkan Tinggi Rendahnya *Self-Efficacy*

<i>Self efficacy</i> tinggi	<i>Self efficacy</i> rendah
a. Dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi	a. lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali self-efficacy ketika menghadapi kegagalan
b. Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan	b. tidak yakin menghadapi rintangan
c. Ancaman dianggap sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari	c. ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari
d. Gigih dalam berusaha	d.mengurangi usaha dan cepat menyerah
e. Percaya akan kemampuan yang dimiliki	e. ragu pada kemampuan diri yang dimiliki

³⁶ Anwar, A. I. D. (2009). Hubungan Antara Self-efficacy dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

f. Hanya sedikit manampakkan keragu-raguan	f. Aspirasi dan komitmen pada tugas lemah
g. Suka mencari situasi baru	g. tidak suka mencari situasi baru

Sumber: Anwar (2009)³⁷

5. Macam-Macam Dimensi *Self-Efficacy*

Bandura (1994) menyebutkan bahwa ada tiga dimensi *self-efficacy*, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Berikut ini dijelaskan aspeknya secara terperinci.

a. *Magnitude* (level)

Dimensi *magnitude* ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self-efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan diluar batas kemampuan yang dimilikinya.

b. *Generality*

Dimensi *generality* ini berhubungan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas yang dikerjakan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada aktivitas yang luas atau tertentu saja. Maksudnya, individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

³⁷ Anwar, A. I. D. (2009). Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

c. *Strength*

Dimensi *strength* ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan individu. Tingkat *Self-efficacy* yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya.³⁸

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan dan kompetensinya ini memiliki tiga ragam dimensi, yaitu *Magnitude* yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas, *Generality* yang berkaitan dengan penguasaan diri atau tugas yang di miliki dan *Strength* yang lebih menekankan pada tingkat kekuatan diri terhadap keyakinan. Penjelasan tersebut secara tidak langsung menyebutkan bahwa tinggi rendahnya dimensi-dimensi *self-efficacy* sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik faktor intrinsik maupun ekstrinsik yang dimiliki seseorang.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Tinggi rendahnya *Self-Efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Ini disebabkan adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Menurut Bandura (1994), tingkat *Self-Efficacy* seseorang dipengaruhi oleh.

a. Sifat dan tugas yang dihadapi individu

³⁸ Bandura, A. (1994). *Self Efficacy*. In. V. S. Ramachaudran (Ed), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, 77-81). New York: Academic Press.

Sifat tugas dalam hal ini meliputi tingkat kesulitan dan kompleksitas dari tugas yang dihadapi. Semakin sedikit jenis tugas yang dapat dikerjakan dan tingkat kesulitan tugas yang relatif mudah, maka semakin besar kecenderungan individu untuk menilai rendah kemampuannya sehingga akan menurunkan *self-efficacy*-nya. Namun, apabila seseorang tersebut mampu menyelesaikan berbagai macam tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, maka individu akan meningkatkan *self-efficacy*-nya.

b. Insentif eksternal (*reward*) yang diterima

Individu dari orang lain. Semakin besar insentif yang diperoleh seseorang dalam penyelesaian tugas, maka semakin tinggi derajat *self-efficacy*-nya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bandura yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competence contingent incentive*, yaitu insentif atau *reward* yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu.

c. Status atau peran individu dalam lingkungannya

Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya akan memiliki derajat kontrol yang lebih besar pula sehingga memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi pula.

d. Informasi tentang kemampuan diri

Informasi yang disampaikan orang lain secara langsung bahwa seseorang mempunyai kemampuan tinggi, dapat menambah keyakinan diri seseorang sehingga mereka akan mengerjakan suatu tugas dengan sebaik mungkin.

Namun apabila seseorang mendapat informasi kemampuannya rendah maka akan menurunkan *self-efficacy* sehingga kinerja yang ditampilkan rendah.³⁹

C. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi. Menurut Shoimin (2014) pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.⁴⁰ Sanjaya (2011) juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.⁴¹

Sedangkan menurut Ngalimun (2014) model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama, saling membantu menkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan yang tiap kelompoknya beranggotakan 4-5 siswa yang bersifat heterogen dan masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas hasil kelompok berupa laporan

³⁹ Bandura, A. (1994). Self Efficacy. In. V. S. Ramachaudran (Ed), Encyclopedia of human behavior (Vol. 4, 77-81). New York: Academic Press

⁴⁰ Shoimin, Aris. 2014. 68. Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Hal. 45

⁴¹ Ades, Sanjaya. 2011. Model-model Pembelajaran. Bumi Aksara. Jakarta. Hal. 20

atau prestasi.⁴² Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan kelompok kecil dengan anggota 4-5 orang yang di kelompokkan secara heterogen dimana setiap anggota bekerjasama dan bertanggung jawab dalam pemahaman pembelajaran serta penyelesaian soal dan penilaian dilakukan berbasis kelompok.

Suatu pembelajaran kooperatif akan berjalan dengan baik, apabila guru memahami sintak model pembelajaran kooperatif dengan baik. Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari dari 6 (enam) fase dan aktivitas guru disetiap fase. fase-fase tersebut adalah:

Tabel 2.1
Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Aktivitas Guru
Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Menyajikan/menyampaikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahas bacaan.
Mengorganisasikan peserta didik	Guru menjelaskan kepada siswa

⁴² Ngalimun. 2014. Strategi dan Model Pembelajaran. Aswaja pressindo. Yogyakarta. Hal 161-162

dalam kelompok-kelompok belajar.	bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: (Shoimin, 2014)⁴³

Tidak semua pembelajaran dengan menggunakan kelompok disebut pembelajaran kooperatif. Ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif ini menurut Hamdani (2011) adalah:

- a. Setiap anggota memiliki peran
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa

⁴³ Shoimin, Aris. 2014. 68. Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Hal. 46

- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berintraksi dengan kelompok saat diperlukan.⁴⁴

Adapun beberapa variasi dalam pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. *Student Team Achivement Devision* (STAD)
2. Tim Ahli (Jigsaw)
3. Investigasi kelompok
4. *Think pair share* (TPS)
5. *Think Talk write* (TTW)

Dalam penelitian ini akan digunakan pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

2. Pengertian *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang siswa secara heterogen. Diawali dengan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Slavin dalam Nur yang dikutip Trianto (2011) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan

⁴⁴ Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 31

dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.⁴⁵

Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif Tipe STAD antara lain sebagai berikut (Hamdayama, 2014):

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Intraksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- e. Meningkatkan kecakapan individu.
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok.
- g. Tidak bersifat kompetitif.
- h. Tidak memiliki rasa dendam.⁴⁶

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang

⁴⁵ Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 68-69

⁴⁶ Hamdayama, Jumanta. 2014, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif. Jakarta: Ghalia Indonesia. hal 118

maksimal. Adapun model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD menurut para Ahli:

- a. Isjoni (2007) STAD sangat sesuai untuk mengajarkan bahan ajar yang tujuannya didefinisikan secara jelas, misalnya perhitungan dan aplikasi matematika, penggunaan bahasa, geografi, dan keterampilan menggunakan peta.⁴⁷
- b. Nur (2008) pada model ini siswa dikelompokkan dalam tim dengan anggota 4 siswa pada setiap tim. Tim dibentuk secara heterogen menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku.⁴⁸
- c. Nur dkk (2009), menyatakan bahwa STAD didesain untuk memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru.⁴⁹
- d. Trianto (2010) mengemukakan pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.⁵⁰
- e. Rusman (2012), mengemukakan bahwa model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang

⁴⁷ Isjoni. 2007. Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta. Hal 70

⁴⁸ Nur, Mohamad. 2008. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA. Hal 5

⁴⁹ Nur, Citra, utomo dan C. Novi Primiani. 2009. Perbandingan Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dengan Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar Biologi Kelas VIII MTsN Kembangawit. Jurnal Pendidikan MIPA, 1(1): 3 -11. Hal 9

⁵⁰ Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 68

memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru.⁵¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan utama dari model pembelajaran kooperatif Tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar, yang pada akhirnya hasil belajar pun akan meningkat. Pelaksanaannya siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil bersifat heterogen yang bekerja sama saling membantu dengan tetap memperhatikan hasil kerja kelompok dan individu.

Adapun fase-fase dalam pembelajaran kooperatif Tipe STAD adalah:

Tabel 2.2

Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa.	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi.	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahas

⁵¹ Rusman, 2012. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, RajaGrafindo Persada, Jakarta. Hal 214

	bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan.	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: modifikasi Trianto (2011)⁵²

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung Skor Individu

⁵² Trianto, 2011. Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Edisi Ke-4. Jakarta: Kencana. Hal. 71

Menurut Slavin dalam Ibrahim yang dikutip Trianto (2011) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti table berikut:

Tabel 2.3

Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
$y + 10 < x$	5 poin
$y + 1 \leq x \leq y + 10$	10 poin
$x \leq y \leq x + 10$	20 poin
$y > x + 10$	30 poin
100	30 poin

Sumber: Modifikasi Trianto (2011)⁵³

Keterangan:

x = Skor Awal

y = Nilai Tes

b. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel berikut:

⁵³ Trianto, 2011. Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Edisi Ke-4. Jakarta: Kencana. Hal 71

Tabel 3.1
Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq N \leq 5$	Tim Cukup Baik
$5 \leq N \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq N \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq N \leq 30$	Tim Super

Sumber: Trianto (2011)⁵⁴

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.⁵⁵

3. Indikator Model Pembelajaran STAD

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
5. Evaluasi
6. Memberikan penghargaan⁵⁶

⁵⁴ Trianto, 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Edisi Ke-4. Jakarta: Kencana. Hal 72

⁵⁵ Trianto, 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Edisi Ke-4. Jakarta: Kencana.

D. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Aunurrahman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar di mana didalamnya terjadi intraksi guru, siswa dan antar sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.⁵⁷ Sedangkan Trianto (2011) menyatakan bahwa pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan intraksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁵⁸ Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan intraksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang di upayakan oleh guru agar terjadi intraksi yang mampu mengembangkan potensi dan pengalaman siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tercantum sebagai berikut: pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung

⁵⁶ Trianto, 2011. Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Edisi Ke-4. Jakarta: Kencana. Hal. 71

⁵⁷ Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. (2012). Hal 34

⁵⁸ Trianto. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Bumi Aksara. (2011). Hal 17

jawab.⁵⁹ Rumusan tujuan diatas merupakan rujukan utama untuk penyelenggaraan pembelajaran bidang studi apapun, antara lain dalam bidang studi matematika sekolah menengah (Hendriana, 2014).⁶⁰ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar dan mengajar yang saling terkait.

Schoenfeld (1992) mengungkap bahwa matematika adalah ilmu tentang pola dan urutan.⁶¹ Selain itu, matematika menurut Anita dkk, 2014 (dalam Hamzah dan Muhlisrarini, 2014) yaitu:

- a. Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi.
- b. Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak.
- c. Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya.
- d. Matematika adalah berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis.
- e. Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasinya yang didasarkan pada observasi (induktif) tetapi diterima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara dedukti.
- f. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsure yang tidak didefinisikan keunsur yang di definisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya kedalil atau teorema.

⁵⁹ Depdiknas. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶⁰ Hendriana dan Soemarmo. Penilaian Pembelajaran Matematika. Bandung: PT Refika Aditama. (2014). Hal 6

⁶¹ Schoenfeld, A H. (1992). Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, and Sense Making in Mathematics, dalam Handbook of Research on Mathematics Teaching and Learning. New York: Macmillan.

- g. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya dan jumlahnya banyak dan terbaik kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.⁶²

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2014). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan kegiatan belajar mengajar mengenai ilmu tentang pola dan urutan yang berhubungan dengan bilangan dan memerlukan struktur-struktur logika serta aturan yang ketat.⁶³

2. Konsep Aljabar

a. Pengertian konsep

Konsep pada dasarnya merupakan abstraksi dari sekelompok gejala dan memungkinkan untuk membuat generalisasi dari gejala-gejala yang mempunyai ciri-ciri khusus dan diberi nama tertentu (Supranto, 2007). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret (Dendy Sugono, 2008). Contoh tentang konsep adalah sebagai berikut:

⁶² Anita, I. W. Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika Stkip Siliwangi Bandung*, 3 (1), 125-132). (2014). Hal 47-48

⁶³ Ahmad Susanto. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. (2014). Hal 187

1. “Bilangan Asli” adalah nama suatu konsep yang lebih kompleks. Dikatakan lebih kompleks karena bilangan asli terdiri atas banyak konsep sederhana, yaitu bilangan “satu” ”dua”, “tiga”, dan seterusnya.
2. Dalam matematika terdapat konsep yang amat penting yaitu “fungsi”, “variable”, dan “konstanta”.
3. “Segitiga” adalah suatu konsep. Dengan konsep itu kita dapat membedakan mana yang merupakan contoh segitiga dan mana yang bukan segitiga.
4. “Bilangan prima” merupakan konsep, karena dengan konsep itu kita dapat membedakan mana yang merupakan bilangan prima dan mana yang bukan bilangan prima(A. Saepul Hamdani, 2008).

Adapun kegunaan konsep dan prinsip (S. Nasution. 2000), yaitu sebagai berikut:

1. Konsep-konsep mengurangi kerumitan.

Untuk mempelajari sesuatu, tentu akan sulit jika tidak dirinci menjadi unsur-unsur yang lebih sederhana. Oleh karena itu, lingkaran yang luas dan rumit dapat dikurangi kerumitannya dengan menjabarkannya menjadi sejumlah konsep.

2. Konsep-konsep membantu untuk mengidentifikasi objek-objek yang ada disekitar.

Konsep-konsep yang berguna untuk mengidentifikasi objek-objek yang ada di dunia sekitar dengan cara mengenali ciri-ciri masing-masing objek.

3. Konsep dan prinsip membantu untuk mempelajari sesuatu yang baru, yang lebih luas.

Peserta didik tidak harus belajar secara konstan, tetapi dapat menggunakan konsep-konsep dan prinsip yang telah dimilikinya untuk mempelajari sesuatu yang baru.

4. Konsep dan prinsip mengarahkan kegiatan instrumental.

Berdasarkan konsep dan prinsip yang telah diketahui, maka seseorang dapat menentukan tindakan-tindakan apa saja yang perlu dilakukan.

5. Konsep dan prinsip memungkinkan pelaksanaan pengajaran.

Pengajaran umumnya berlangsung secara verbal artinya dengan menggunakan bahasa lisan. Hal ini terjadi pada semua jenjang sekolah. Pengajaran lebih tinggi, hanya mungkin berlangsung secara efektif jika peserta didik telah memiliki konsep dan prinsip berbagai mata pelajaran yang telah diberikan pada jenjang sekolah dibawahnya. Konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah dimilikinya itu dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan proses pengajaran berikutnya.

6. Konsep dapat digunakan untuk mempelajari dua hal yang berbeda dalam kelas yang sama.

Dalam penguasaan konsep, siswa harus membentuk konsep atau struktur melalui pengalaman sebelumnya. Konsep atau struktur baru haruslah bermakna bagi siswa artinya konsep tersebut cocok dengan kemampuan yang dimiliki siswa serta relevan dengan kemampuan kognitif (Herman Hudjono, 2005). Penguasaan konsep harus didasarkan pada pemahaman konsep. Jika dua hal tersebut dapat dipahami dan dikuasai maka suatu materi dapat mudah diingat oleh peserta didik dan jika suatu saat ditanya oleh guru tentang konsep yang ia pelajari maka

peserta didik akan mudah untuk mengungkapkannya. Menurut Bloom (W. Gulo, 2004), kemampuan kognitif penguasaan konsep meliputi: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

b. Pengertian Aljabar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Aljabar ialah cabang matematika yang menggunakan tanda-tanda dan huruf-huruf untuk menggambarkan atau mewakili angka-angka (Ebta Setian, 2010). Aljabar adalah ilmu pasti yang mengubah atau menjabarkan/menguraikan (pecahan, ukuran, dan sebagainya) supaya menjadi bentuk lain yang lebih sederhana (Dwi Sunar, 2009). Sedangkan pengertian aljabar secara bahasa adalah mempersatukan bagian-bagian yang terpisah. Bagian yang harus dipersatukan tersebut tentu saja unsur-unsur yang menyusun suatu bilangan aljabar (Heru dan Lisda, 2009)

Menurut Usiskin dalam (<http://skripsiplus.blogspot.com>) memberikan empat konsep mengenai definisi aljabar berdasarkan pada tingkat penggunaan variable sebagai berikut:

1. Aljabar sebagai aritmatika yang digeneralisasikan. Pada konsep ini variabel dianggap sebagai rumus atau pola yang digeneralisasikan.

Contoh:

Untuk menghitung siswa tentang $(x)(-y) = - (xy)$, perhatikan pola-pola dibawah ini:

$$5 \times (-1) = (-1) + (-1) + (-1) + (-1) + (-1) = -5$$

$$5 \times (-2) = (-2) + (-2) + (-2) + (-2) + (-2) = -10$$

$$5 \times (-3) = (-3) + (-3) + (-3) + (-3) + (-3) = -15$$

Dari pola diatas dapat disimpulkan bahwa $x(-y) = -(xy)$ untuk semua unsur x dan y .

2. Aljabar sebagai suatu prosedur atau cara untuk menyelesaikan masalah-masalah tertentu, konsep ini berkenaan dengan penjumlahan bahasa sehari-hari ke dalam bahasa matematika.

Conto:

Ibu pergi kepasar membawa uang Rp. 10.000,-. Ia membeli gula 4 kg dan mendapat uang kembali Rp. 4.000,-. Berapa harga 1 Kg gula?

Soal diatas dinyatakan sebagai berikut:

Misalkan x adalah harga gula per kilogram, maka kalimat matematikanya adalah sebagai berikut:

$$10.000 - 4x = 4.000$$

3. Aljabar sebagai suatu ilmu tentang kuantitas. Contoh:

Simbol-simbol aljabar tentang konsep ini adalah rumus-rumus atau pola-pola tentang kuantitas (misalnya, volume luas daerah dan fungsi-fungsi matematis seperti $y = 2x + 4$).

c. Operasi Bentuk Aljabar

Operasi dalam matematika diartikan sebagai “pengerjaan”. Operasi yang dimaksud adalah operasi hitung atau pengerjaan hitung (Negoro dan Harahap, 2010: 218). Bentuk aljabar adalah bentuk penulisan yang merupakan kombinasi antara koefisien dan variabel (Elly Erliani, 2011: 3). Adapun operasi bentuk aljabar meliputi operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan perpangkatan.

1. Penjumlahan dan Pengurangan

Pada penjumlahan dan pengurangan, hanya suku-suku yang sejenis saja yang dapat dijumlahkan atau dikurangkan satu sama lain. Hasil penjumlahan dan pengurangan suku-suku yang sejenis adalah satu suku dari jenis yang sama, dengan koefisien yang sama dengan hasil penjumlahan atau pengurangan koefisien suku-suku sebelumnya (Willa Adrian, 2008: 84).

Menurut Dewi Nur dan Tri Wahyuni (2008: 28) operasi penjumlahan dan pengurangan pada bentuk aljabar dapat diselesaikan dengan memanfaatkan komutatif, asosiatif, dan distributif dengan memperhatikan suku-suku yang sejenis.

a. Sifat komutatif: $a + b = b + a$

b. Sifat asosiatif: $a + (b + c) = (a + b) + c$

c. Sifat distributif:

1. Terhadap penjumlahan: $ab + ac = a(b + c) = (b + c)a$

2. Terhadap pengurangan: $ab - ac = a(b - c) = (b - c)a$

Contoh :

Tentukan hasil pengurangan dari $6x^2 - 4x$ dan $10x^2 - 6x$

Jawab:

Suku yang sejenis adalah $6x^2$ dan $10x^2$, $-4x$ dan $-6x$

Maka pengurang $6x^2 - 4x$ dan $10x^2 - 6x$

$$= (10x^2 - 6x) - (6x^2 - 4x)$$

$$= 10x^2 - 6x - 6x^2 + 4x$$

$$= 10x^2 - 6x^2 - 6x + 4x$$

(Dewi Nur dan Tri Wahyuni, 2008: 85)

2. Perkalian

a. Suku satu dengan suku dua $a(a + bx) = a^2 + bx$

b. Suku dua dengan suku dua

Perkalian dua suku bentuk aljabar $(a + b)$ dan $(c + d)$ dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(a + b)(c + d) &= (a + b)c + (a + b)d \\ &= ac + bc + ad + bd \\ &= ac + ad + bc + bd\end{aligned}$$

3. Pembagian

Bentuk pembagian pecahan mengikuti kaidah berikut ini.

a. $a : \frac{b}{c} = a \times \frac{c}{b}, b \neq c, \text{ dan } c \neq 0$

b. $\frac{a}{b} : c = \frac{a}{b} \times \frac{1}{c} = \frac{ab}{c}, b \neq c, \text{ dan } c \neq 0$

c. $\frac{a}{b} : \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{d}{c} = \frac{ad}{bc}, b \neq c, \text{ dan } c \neq 0$ (Simangunsong, 2006: 35)

4. Operasi perpangkatan

Pangkat dari suatu bentuk aljabar adalah perkalian bentuk aljabar dengan dirinya sendiri, sebanyak pangkat yang tertera pada bentuk aljabar tersebut. Dengan kata lain, pangkat merupakan perkalian yang berulang-ulang.

$$(a + b)^2 = a^2 + 2ab + b^2$$

$$(a + b)^3 = a^3 + 3a^2b + 3ab^2 + b^3$$

$$(a + b)^4 = a^4 + 4a^3b + 6a^2b^2 + 4ab^3 + b^4$$

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang membahas tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Devisions* (STAD) tetapi sangat jarang peneliti yang membahas *Self-Confidence* dan *self-Efficacy* siswa. Karya-karya tersebut antara lain:

Tabel 3.2
Kajian Penelitian Terdahulu

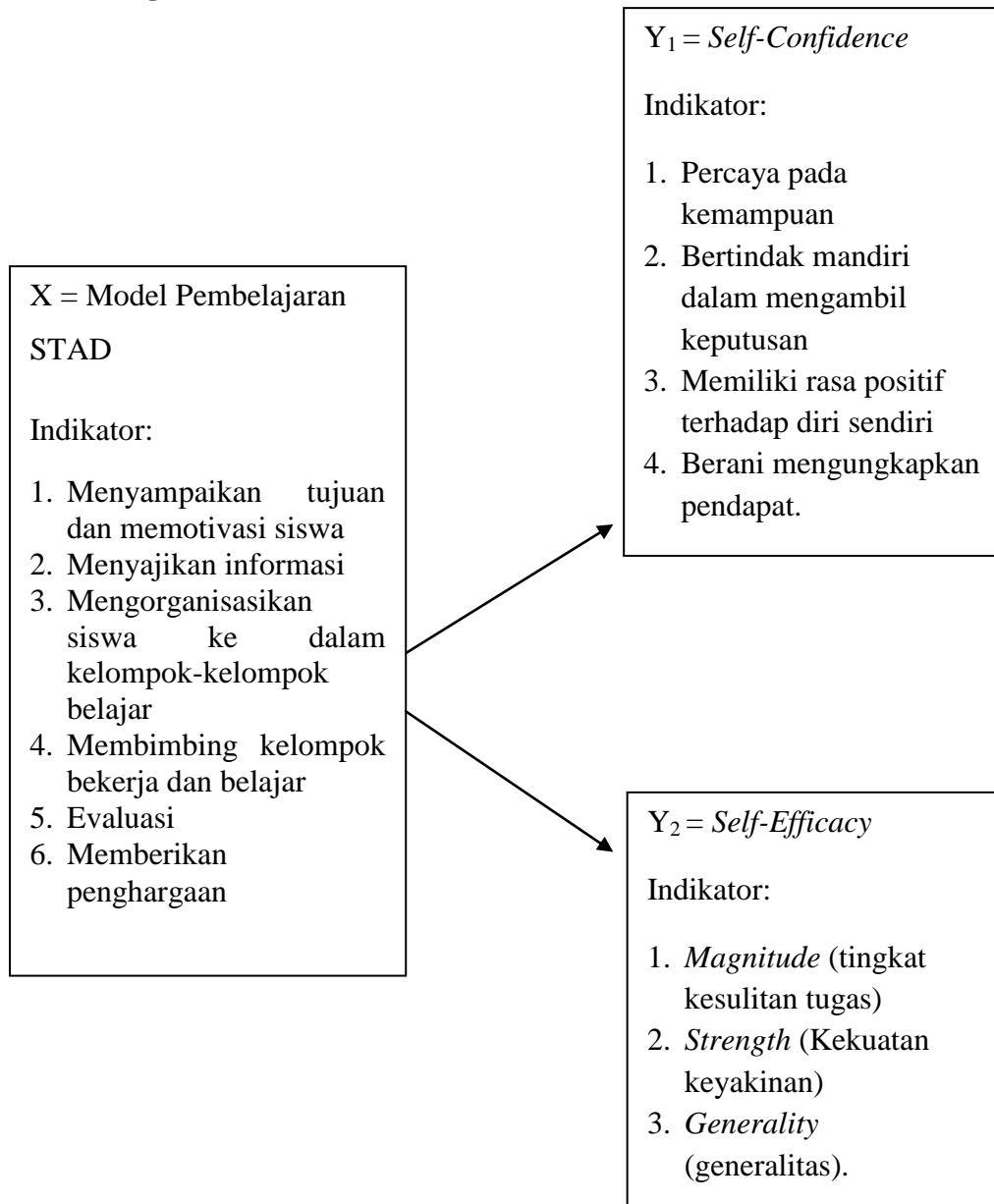
No	Peneliti/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Theodora Prahereni Novi Ariati (2018), Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Development (STAD) Materi Pecahan Pada Siswa Kelas IV SD Perumnas	Hasil penelitian dari jurnal tersebut menyatakan bahwa sebagian besar siswa SD Perumnas Condungcatur telah mencapai KKM, sedangkan yang belum tuntas itu sebanyak 6 siswa yang ada di kelas IV SD Perumnas Condungcatur.	Persamaan: 1. Model Pembelajaran Kooeratif Tipe STAD Perbedaan: 1. Metode Penelitian 2. Variable yang diukur 3. Lokasi dan subjek penelitian 4. Kajian

	Condungcatur.		materi/Sub bab.
2.	Tri Junaidi, Hera Deswita, Arcat (2015), Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTSN Rambah.	Hasil penelitian dari jurnal tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTSN Rambah.	Persamaan: 1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD 2. Subjek yang akan di teliti Perbedaan: 1. Variable yang diteliti 2. Lokasi penelitian
3.	Isra Nurmaita (2011), Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD) Dengan Seting Outdoor Mathematics Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII	Hasil penelitian dari jurnal tersebut Ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan seting outdoor mathematics dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional dengan seting	Persamaan: 1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD Perbedaan: 1. Variable yang diteliti 2. Lokasi penelitian

	SMPN 2 Berbah	outdoor mathematics Siswa Kelas VII di SMPN Berbah	3. Subjek yang diteliti
4.	Yuni Tri Widiyanti (2014), Peningkatan Percaya Diri dan Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran <i>Attention Relevance Confidence Satisfaction</i> (ARCS) PTK Pada Siswa Kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014.	Hasil penelitian dari jurnal tersebut adanya peningkatan percaya diri dan kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran <i>Attention Relevance Confidence Satisfaction</i> di Kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.	Persamaan: 1. Satu variable yakni <i>self-confidence</i> Perbedaan: 1. Metode penelitian 2. Lokasi penelitian
5.	Arma Desi Andini Putri (2018), Pengaruh Model Pembelajaran	Hasil penelitian dari jurnal tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe	Persamaan: 1. Model pembelajaran kooperatif tipe

	Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Persamaan Linear satu variable terhadap hasil belajar ditinjau dari <i>Self-efficacy</i> .	STAD dan <i>self-efficacy</i> terhadap hasil belajar siswa.	STAD Perbedaan: 1. Kajian materi/sub bab 2. Variable yang diteliti
--	---	---	---

F. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka kajian teoritis yang peneliti susun dalam penelitian ini, sebagai berikut: Perkembangan kurikulum saat ini,

menurut partisipasi aktif siswa saat proses pembelajaran atau yang lebih dikenal *student centered*. Proses pembelajaran *student centered* lebih menekankan pada aktivitas siswa. Siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Akan tetapi, hampir sebagian besar siswa justru mengaku bahwa mereka seringkali masih merasa kesulitan untuk menyampaikan pendapat dari pokok bahasan matematika yang dijelaskan oleh guru. Hanya beberapa siswa yang mampu dan berani menjawab atau menyampaikan pendapat dengan tegas dan lugas. Maka dari itu diperlukan suatu upaya guna meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satu upaya yang dilakukan yakni dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran matematika di kelas.

Model pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah secara bersama. Selain kooperatif dapat membangun kepercayaan diri (*self-confidence*) dan efikasi dirinya (*self-efficacy*). Siswa secara individu juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika, sehingga akan mengurangi dan menghilangkan rasa cemas dan takut terhadap matematika yang dialami banyak siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi kesempatan kepada siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Siswa memiliki lebih banyak kesempatan dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematika secara komprehensif dalam kelompoknya. Ketika siswa melakukan kegiatan-

kegiatan matematika untuk memecahkan permasalahan yang diberikan pada kelompoknya, dengan sendirinya akan mendorong potensi siswa untuk melakukan kegiatan yang mengasah kemampuan matematika siswa ke tingkat yang lebih tinggi sehingga pada akhirnya kepercayaan diri (*self-confidence*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) siswa akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa.

Dengan berdiskusi siswa dapat berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri dan orang lain, serta dapat saling meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan diri masing-masing. Melihat hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) siswa

Pada penelitian ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yaitu *pretes* dan *postest*. Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti memberikan *pretest* (tes awal) berupa angket kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian peneliti memberikan pembelajaran model kooperatif tipe STAD kepada kelas eksperimen dan pembelajaran biasa kepada kelas kontrol. Setelah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan pembelajaran biasa kepada kelas kontrol diberikan lagi *postest* (test akhir) yang sama berupa angket. Untuk melihat pengaruh dari pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kepercayaan diri dan efikasi diri siswa tersebut.

G. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga ada perbedaan *Self-Confidance* siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Dalam Pembelajaran Aljabar Pada Siswa SMPN 16 Bengkulu Selatan.
2. Diduga ada perbedaan *Self-Efficacy* siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Dalam Pembelajaran Aljabar Pada Siswa SMPN 16 Bengkulu Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh berasal dari angket. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003: 11), diskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.⁶⁴

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen adalah eksperimen yang memiliki perlakuan (*treatment*). Sugiyono (2007) mendefinisikan bahwa penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.⁶⁵ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2000) yang mendefinisikan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari *treatment* pada subjek yang diselidiki. Cara untuk mengetahuinya yaitu membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi *treatment*.⁶⁶

⁶⁴ Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal 13

⁶⁵ Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal 107

⁶⁶ Arikunto, Suharsimi. 2000. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. H. 272

Quasi experimental design memiliki dua bentuk desain quasi eksperimen. Dalam penelitian ini bentuk desain quasi eksperimen yang akan digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yakni desain kelompok eksperimen maupun kontrol yang tidak dipilih secara random.⁶⁷

Experiment	: T1	X	T2
Control	: T1		T2

Keterangan:

T1 : *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

X : *Treatment* (pemberian perlakuan)

T2 : *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada penelitian terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menyelidiki ada tidaknya pengaruh dan hubungan sebab akibat suatu model atau metode mengajar yang dilakukan atau yang diujikan oleh peneliti dengan cara memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu pada beberapa kelompok yang diujikan, yaitu pada kelompok eksperimen yang telah ditentukan.

⁶⁷ Segiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif..., h. 116.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 16 Bengkulu Selatan yang terletak di Jl. Raya Gedung Agung, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai Agustus sampai dengan September 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008), Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.⁶⁸ ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMPN 16 Bengkulu Selatan.

Tabel 4.1

Daftar Populasi dalam Penelitian

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas VIII a	11	20	31
2.	Kelas VIII b	13	18	31
3.	Kelas VIII c	15	22	37

⁶⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm 115.

4.	Kelas VIII d	11	20	31
5.	Kelas VIII e	12	18	30
Jumlah Populasi				160

Sumber: Tata Usaha SMPN 16 Bengkulu Selatan

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶⁹ Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling* dengan menggunakan rumus *slovin*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁷⁰

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus *slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = error level (tingkat kesalahan)

⁶⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta, 2011, hlm 81.

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta, 2010, hlm 62.

populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 160 orang dan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi 0,1, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{1+N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{160}{1+160 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{160}{1+160 \cdot 0,01}$$

$n = 61,5$ dibulatkan menjadi 62.

Jadi, jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 62 orang.

Berdasarkan *Probability sampling* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIB sebagai kelas kontrol.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur dan memperoleh data terhadap variabel penelitian yang dipermasalahkan. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Angket (Kuesioner)

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷¹ kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebagai instrument penelitian.

⁷¹ Sugiyono, op. cit, hlm. 199.

Instrument kuesioner harus diukur validitas dan reabilitas datanya sehingga penelitian tersebut menghasilkan data yang valid dan reliable. Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrument yang reliable adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Pada penelitian ini angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui *self-confidence* dan *self-efficacy* siswa di SMPN 16 Bengkulu Selatan. Instrument yang digunakan untuk mengukur variable penelitian ini dengan menggunakan skala likert.⁷² Skala likert 4 untuk *self-confidence*, dan *self-efficacy*. Jawaban responden untuk *self-confidence* berupa pilihan dari 4 alternatif yang ada, yaitu:

1. SS : sangat setuju
2. S : setuju
3. TS : tidak setuju
4. STS : Sangat tidak setuju

Dan untuk jawaban responden *self-efficacy* juga berupa pilihan dari 4 alternatif yang ada, yaitu:

1. SS : sangat setuju
2. S : setuju
3. TS : tidak setuju
4. STS : Sangat tidak setuju

⁷² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 65.

Masing-masing jawaban memiliki nilai sebagai berikut:

a. *Self-confidence*

Kalimat (+)	kalimat (-)
1. SS : 4	SS : 1
2. S : 3	S : 2
3. TS : 2	TS : 3
4. STS : 1	STS : 4

b. *Self-efficacy*

kalimat (+)	kalimat (-)
1. SS : 4	SS : 1
2. S : 3	S : 2
3. TS : 2	TS : 3
4. STS : 1	STS : 4

Kisi-kisi instrument pada penelitian ini dikembangkan dari tahapan pelaksanaan dan tindak lanjut layanan penempatan dan penyaluran, dimana didalamnya terkandung aspek. Dan indikator yang kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala.

Tabel 4.2

Kisi-kisi *Self-Confidence* dan *Self-Efficacy* Siswa

No	Aspek	Indikator	No item
1	<i>Self-Confidence</i>	a. Percaya pada kemampuan	4, 6, 11, 15, 17, 18, 20, 24, 27, 29, 32, 35, 36, 39, 40.

		b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	5, 8, 12, 30, 33.
		c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	1, 2, 9, 13, 16, 21, 22, 25, 28, 31, 38.
		d. Berani mengungkapkan pendapat	3, 7, 10, 14, 19, 23, 26, 34, 37.
2	<i>Self-Efficacy</i>	<i>a. Magnitude</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 21, 25, 28, 29, 30, 31
		<i>b. Strength</i>	10, 11, 12, 13, 14, 15, 23, 24, 26, 32, 35
		<i>c. Generality</i>	16, 17, 18, 19, 20, 22, 27, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40

Salah satu angket didalam penelitian ini diadaptasi dari angket Lauster (Ismayanti, 2003) yakni angket *self-confidence* dan angket *self-efficacy* dibuat sendiri. Didalam angket tersebut ada yang *favorable* dan *unfavorable*:

Tabel 4.3**Angket favorable dan unfavorable**

No	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	<i>Self-Confidance</i>	a. Percaya pada kemampua.	4, 15, 17, 18, 20, 32, 39, 40.	6, 11, 24, 27, 29, 35, 36.
		b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	5, 12.	8, 30, 33.
		c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	1, 9, 13, 25, 38.	2, 16, 21, 22, 28, 31.
		d. Berani mengungkapkan pendapat	3, 7, 34, 37.	10, 14, 19, 23, 26.
2	<i>Self-Efficacy</i>	a. <i>Magnitude</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 21, 25, 29, 30.	7, 8, 28, 31.
		b. <i>Strength</i>	11, 12, 13, 14, 15, 23, 24, 26, 35.	10, 32.
		c. <i>Generality</i>	16, 17, 18, 19, 22, 27, 33, 34, 40.	20, 36, 37, 38, 39.

E. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data

a. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat tes pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur, atau sejauh mana alat ukur yang digunakan mengenai sasaran. Semakin tinggi validitas suatu alat tes, maka alat tersebut semakin mengenai pada sasarnya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tes tersebut menjalankan fungsi pengukurannya atau memberikan hasil ukuran sesuai dengan makna dan tujuan diadakannya tes atau penelitian tersebut.

Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷³ Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan metode *Product Moment Pearson*, menurut Sugiyono (2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi “r” product moment

N = jumlah responden

X = skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

Y = skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$ = jumlah skor dalam distribusi X

⁷³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013, hlm 172.

$\sum Y$ = jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat masing-masing x

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat masing-masing y⁷⁴

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa:

Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$.⁷⁵

Jadi, jika korelasi antara skor butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

1. Uji Validitas *Self-Confidance*

Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada di dalam angket, yakni untuk mengetahui valid atau tidaknya butir-butir soal dalam angket. Uji validitas yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengujicobakan angket penelitian kepada 30 siswa SMP Negeri 16 Bengkulu selatan yang bukan sampel dengan jumlah 40 item pertanyaan. Berikut ini hasil uji validitas angket *self-Confidance*. Sebagai langkah awal dalam pembahasan ini, berikut adalah hasil perhitungan masing-masing variabel yaitu :

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Angket Nomor 1

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	3	103	9	10609	309
2	3	117	9	13689	351
3	4	113	16	12769	452

⁷⁴ Ibid, hlm 248.

⁷⁵ Ibid, hlm 188.

4	3	107	9	11449	321
5	3	126	9	15876	378
6	3	107	9	11449	321
7	3	106	9	11236	318
8	3	122	9	14884	366
9	3	108	9	11664	324
10	3	109	9	11881	327
11	3	105	9	11025	315
12	3	104	9	10816	312
13	3	109	9	11881	327
14	3	116	9	13456	348
15	3	116	9	13456	348
16	3	106	9	11236	318
17	3	121	9	14641	363
18	4	112	16	12544	448
19	4	107	16	11449	428
20	3	110	9	12100	330
21	3	122	9	14884	366
22	3	110	9	12100	330
23	3	115	9	13225	345
24	3	122	9	14884	366
25	3	121	9	14641	363
26	4	107	16	11449	428
27	3	123	9	15129	369
28	3	124	9	15376	327
29	4	121	16	14641	484
30	4	124	16	15376	496
Σ	96	3413	312	389815	10923

Berdasarkan tabel diatas diperoleh:

$$\sum X = 96$$

$$(\sum X)^2 = 9216$$

$$\sum X^2 = 312$$

$$\sum Y = 3413$$

$$(\sum Y)^2 = 11648569$$

$$\sum Y^2 = 389815$$

$$\sum XY = 10923$$

Maka hasil Korelasi *Pearson Product Moment* untuk pertanyaan nomor 1 adalah sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

$$r_{XY} = \frac{(30)(10923) - (96)(3413)}{\sqrt{(30)(312) - 9216} \sqrt{(30)(389815) - 11648569}}$$

$$r_{XY} = \frac{327690 - 327648}{\sqrt{9360 - 9216} \sqrt{11694450 - 11648569}}$$

$$r_{XY} = \frac{42}{\sqrt{144} \sqrt{45881}}$$

$$r_{XY} = \frac{42}{(12)(214,19)}$$

$$r_{XY} = \frac{42}{2570,28}$$

$$r_{XY} = 0,016$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, nilai r-hitung tersebut dibandingkan dengan nilai r-tabel. r-tabel dengan derajat bebas (db) = $n - 2 = 30 - 2 = 28$ dan nilai $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,374. Karena nilai r-hitung = 0,016 < r-tabel = 0,374 maka item pertanyaan nomor 1 dikatakan TIDAK VALID.

Selanjutnya, untuk mengetahui item soal nomor 2 dan seterusnya akan dianalisa menggunakan *software* SPSS 16 for windows.

Setelah 40 item soal dianalisa menggunakan *software* SPSS 16 for windows, maka hasil uji validitas soal tes secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Uji Variabel Angket *Self-Confidance*

No. Item Lama	No. Item Baru	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1		0,016	0,374	Tidak Valid
2		0,197	0,374	Tidak Valid
3	1	0,514	0,374	Valid
4	2	0,495	0,374	Valid
5	3	0,633	0,374	Valid
6	4	0,467	0,374	Valid
7	5	0,452	0,374	Valid
8		-0,338	0,374	Tidak Valid
9		0,021	0,374	Tidak Valid
10		0,085	0,374	Tidak Valid
11	6	0,458	0,374	Valid
12		0,222	0,374	Tidak Valid
13	7	0,404	0,374	Valid
14		0,021	0,374	Tidak Valid
15		0,191	0,374	Tidak Valid

16		0,273	0,374	Tidak Valid
17	8	0,553	0,374	Valid
18	9	0,583	0,374	Valid
19		0,047	0,374	Tidak Valid
20	10	0,442	0,374	Valid
21	11	0,448	0,374	Valid
22		0,224	0,374	Tidak Valid
23		0,317	0,374	Tidak Valid
24	12	0,424	0,374	Valid
25		0,332	0,374	Tidak Valid
26		-0,231	0,374	Tidak Valid
27		0,054	0,374	Tidak Valid
28	13	0,468	0,374	Valid
29	14	0,471	0,374	Valid
30		0,217	0,374	Tidak Valid
31		0,246	0,374	Tidak Valid
32	15	0,542	0,374	Valid
33	16	0,523	0,374	Valid
34	17	0,437	0,374	Valid
35	18	0,501	0,374	Valid
36		-0,017	0,374	Tidak Valid
37	19	0,564	0,374	Valid

38	20	0,736	0,374	Valid
39	21	0,486	0,374	Valid
40		0,137	0,374	Tidak Valid

Berdasarkan perhitungan validitas pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa dari 40 item pernyataan yang diberikan kepada responden, terdapat 19 pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas atau tidak valid yaitu nomor 1, 2, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 30, 31, 36, 40. Pernyataan yang tidak valid tersebut kemudian dapat digugurkan atau dihilangkan, sehingga jumlah pernyataan valid berjumlah 21 item pernyataan yang akan diujikan kepada responden yang telah dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini.

2. Uji Validitas *Self-Efficacy*

Uji validitas yang dilakukan untuk variabel *self-efficacy* menggunakan pengujian yang sama dengan uji validitas pada variabel *self-confidence* yakni dengan mengujicobakan angket penelitian kepada 30 siswa SMP Negeri 16 Bengkulu selatan yang bukan sampel, dengan jumlah pernyataan 40 item.

Sebagai langkah awal dalam pembahasan ini, berikut adalah hasil perhitungan masing-masing variabel yaitu :

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Angket Nomor 1

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	3	104	9	10816	312
2	3	102	9	10404	306
3	3	105	9	11025	315

4	3	106	9	11236	318
5	3	105	9	11025	315
6	3	102	9	10404	306
7	3	107	9	11449	321
8	3	107	9	11449	321
9	3	101	9	10201	303
10	4	103	16	10609	412
11	3	107	9	11449	321
12	3	109	9	11881	327
13	3	104	9	10816	312
14	3	113	9	12769	339
15	3	101	9	10201	303
16	3	107	9	11449	321
17	3	102	9	10404	306
18	3	107	9	11449	321
19	2	106	4	11236	212
20	3	102	9	10404	306
21	3	103	9	10609	309
22	3	103	9	10609	309
23	3	105	9	11025	315
24	3	102	9	10404	306
25	3	115	9	13225	345
26	4	116	16	13456	464
27	3	114	9	12996	342
28	3	104	9	10816	312
29	3	105	9	11025	315
30	3	101	9	10404	306
Σ	91	3169	279	335245	9620

Berdasarkan tabel diatas diperoleh:

$$\sum X = 91$$

$$(\sum X)^2 = 8281$$

$$\sum X^2 = 279$$

$$\sum Y = 3169$$

$$(\sum Y)^2 = 10042561$$

$$\sum Y^2 = 335245$$

$$\sum XY = 9620$$

Maka hasil Korelasi *Pearson Product Moment* untuk pertanyaan nomor 1 adalah sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

$$r_{XY} = \frac{(30)(9620) - (91)(3169)}{\sqrt{(30)(279) - 8281} \sqrt{(30)(335245) - 10042561}}$$

$$r_{XY} = \frac{288600 - 288379}{\sqrt{8370 - 8281} \sqrt{10057350 - 10042561}}$$

$$r_{XY} = \frac{221}{\sqrt{89} \sqrt{14789}}$$

$$r_{XY} = \frac{221}{(9,43)(121,64)}$$

$$r_{XY} = \frac{221}{1147,06}$$

$$r_{XY} = 0,192$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, nilai r-hitung tersebut dibandingkan dengan nilai r-tabel. r-tabel dengan derajat bebas (db) = $n - 2 = 30 - 2 = 28$ dan nilai $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,374. Karena nilai r-hitung = 0,192 < r-tabel = 0,374 maka item pertanyaan nomor 1 dikatakan TIDAK VALID.

Selanjutnya, untuk mengetahui item soal nomor 2 dan seterusnya akan dianalisa menggunakan *software SPSS 16 for windows*.

Setelah 40 item soal dianalisa menggunakan *software SPSS 16 for windows*, maka hasil uji validitas soal tes secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Validitas Angket *Self-Efficacy*

No. Item Lama	No. Item Baru	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1		0,192	0,374	Tidak Valid
2	1	0,638	0,374	Valid
3		0,029	0,374	Tidak Valid
4	2	0,578	0,374	Valid
5	3	0,556	0,374	Valid
6	4	0,367	0,374	Valid
7	5	0,606	0,374	Valid
8	6	0,764	0,374	Valid
9	7	0,515	0,374	Valid
10		0,188	0,374	Tidak Valid
11	8	0,387	0,374	Valid
12	9	0,466	0,374	Valid
13	10	0,382	0,374	Valid
14		0,215	0,374	Tidak Valid
15	11	0,413	0,374	Valid

16		0,357	0,374	Tidak Valid
17		0,287	0,374	Tidak Valid
18		0,315	0,374	Tidak Valid
19	12	0,581	0,374	Valid
20	13	0,683	0,374	Valid
21	14	0,540	0,374	Valid
22		0,289	0,374	Tidak Valid
23	15	0,424	0,374	Valid
24	16	0,652	0,374	Valid
25		0,065	0,374	Tidak Valid
26	17	0,439	0,374	Valid
27	18	0,540	0,374	Valid
28	19	0,790	0,374	Valid
29		0,338	0,374	Tidak Valid
30		0,357	0,374	Tidak Valid
31	20	0,735	0,374	Valid
32	21	0,728	0,374	Valid
33	22	0,528	0,374	Valid
34		0,314	0,374	Tidak Valid
35		0,139	0,374	Tidak Valid
36	23	0,456	0,374	Valid
37		0,308	0,374	Tidak Valid

38	24	0,459	0,374	Valid
39	25	0,714	0,374	Valid
40	26	0,781	0,374	Valid

Berdasarkan perhitungan validitas pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa dari 40 item pernyataan yang diberikan kepada responden, terdapat 14 pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas atau tidak valid yaitu nomor 1, 3, 10, 14, 16, 17, 18, 22, 25, 29, 30, 34, 35, 37. Pernyataan yang tidak valid tersebut kemudian dapat digugurkan atau dihilangkan, sehingga jumlah pernyataan valid berjumlah 26 item pernyataan yang akan diujikan kepada responden yang telah dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini .

b. Uji Reliabilitas

Setelah diuji kevaliditasannya maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah cara untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran terhadap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama pula.⁷⁶

Uji reliabilitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Croanbach Alpha* dengan bantuan *software SPSS 16 for windows*. Kriteria pengujian reliabilitas menggunakan *Croanbach Alpha* yaitu sebagai berikut:

- 1) Instrumen dikatakan reliable bila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

⁷⁶ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 173

- 2) Instrument dapat dikatakan tidak reliable apabila nilai *Cronbach Alpha* < 0,60.

Adapun hasil yang diperoleh dari angket *self-confidence* dari sebanyak 21 item, sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Hitung Uji Reliabilitas Angket *Self-Confidence* siswa menggunakan *Cronbach Alpha*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.724	21

Dari tabel hasil uji reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,60 atau 0,724 > 0,60 dapat diinterpretasikan bahwa instrument penelitian dinyatakan reliable. Selanjutnya untuk angket *self-efficacy* dari sebanyak 26 item, sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Hitung Uji Reliabilitas Angket *Self-Efficacy* siswa menggunakan *Cronbach Alpha*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.634	26

Dari tabel hasil uji reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ atau $0,634 > 0,60$ dapat diinterpretasikan bahwa instrument penelitian dinyatakan reliable.

Hasil penelitian dengan menggunakan rumus diatas kemudian diinterpretasikan dengan tingkat keterandalan koefisien, sebagai berikut:

Tabel 5.1

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Koefisien r	Tingkat Keterandalan
1	0,800-1,000	Sangat Tinggi
2	0,600-0,799	Tinggi
3	0,400-0,599	Sedang
4	0,200-0,399	Rendah
5	0,000-0,199	Sangat rendah

Berdasarkan tabel interpretasi nilai r diatas dari angket *Self-Confidance* 21 item yang menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,724 dan dari angket *self-efficacy* diperoleh 26 item yang menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,634 dapat disimpulkan bahwa angket dari item-item *self-confidance* dan angket dari item-item *self-efficacy* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis Data

Analisis data merupakan proses urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah uji prasyarat pembuktian hipotesis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (X^2), sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_n}$$

Keterangan:

X^2 : Chi Kuadrat

F_o : Frekuensi yang diobservasi

F_h : Frekuensi yang diharapkan

k : Banyak kelas

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak.

$$F_{hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Untuk menguji sampel sama atau tidak menggunakan *homogeneity of variance* dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti tidak homogen.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti homogen.⁷⁷

⁷⁷ Ajat Rukajat, Pendekatan Kuantitatif. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 30-31

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini diambil signifikansi 5%. Hipotesis yang diuji adalah nol (H_0), sedangkan hipotesis yang diajukan berdasarkan teori merupakan hipotesis alternative (H_a). Adapun hipotesis nol (H_0) merupakan tandingan hipotesis alternative (H_a), yang mana apabila hasil pengujian menerima H_0 berarti H_a ditolak dan sebaliknya.

Untuk membuktikan atau menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen akan berhubungan terhadap variabel dependen yaitu dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = nilai t yang dihitung

\bar{X} = nilai rata-rata

S = Simpangan baku sampel

S^2 = Varians sampel

N = Jumlah anggota sampel⁷⁸

⁷⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian ...*, h. 122.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu satu variabel bebas (model pembelajaran kooperatif tipe STAD) dan dua variabel terikat (*self-confidence*) dan (*self-efficacy*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bengkulu selatan.

Penentuan sampel penelitian pada populasi kelas VIII terdiri dari 62 siswa yang di ambil dengan menggunakan rumus *slovin*. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini akan dideskripsikan dengan kata-kata dan angka-angka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* angket *self-confidence* dan *self-efficacy*. Hasil angket *self-confidence* dan *self-efficacy* dilihat dari hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sebelum kelas eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan pemberian pretest yaitu angket *self-confidence* dan angket *self-efficacy*. Selanjutnya setelah pembelajaran selesai peneliti juga memberikan angket yang sama kepada siswa.

a. *Pretest Self-Confidence* Siswa Kelas Eksperimen**Tabel 5.2****Resume Data Statistik Deskriptif Skor Angket *Pretest Self-Confidence* Kelas Eksperimen**

Data	Hasil
Jumlah (n)	31
Rata-rata (\bar{x})	61.58065
Nilai Minimum (Min)	50
Nilai Maksimum (Max)	77
Varian (S^2)	33.65161
Standar Deviasi (S)	5.801001

Berdasarkan data tersebut, dari hasil angket *pretest self-confidence* pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 61.58065, varian 33.65161 dan standar deviasi sebesar 5.801001 dengan nilai minimum 50 dan maksimum 77.

Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi angket *pretest self-confidence* kelas eksperimen berikut.

Tabel 5.3**Distribusi Frekuensi Angket *Pretest Self-Confidence* Kelas Eksperimen**

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	50 – 56	5	16,1%
2.	57 – 64	19	61,2%
3.	65 – 71	6	19,3%
4.	72 – 77	1	3,2%
5.	78 – 89	0	0
6.	90 – 100	0	0
Jumlah		N = 31	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 5 siswa atau 16,1% memperoleh nilai angket *pretest self-confidence* pada interval 50-56, 19 siswa atau 61,2% memperoleh nilai interval 57-64, 6 siswa atau 19,3% memperoleh nilai interval 65-71, dan 1 siswa atau 3,2% memperoleh nilai interval 72-77.

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) langkah selanjutnya mengkategorikan angket *pretest self-confidence* kelas eksperimen, selain dalam criteria positif dan negative dapat juga disajikan dalam criteria sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, sangat rendah. Berikut angket self-confidence siswa disajikan pada tabel 5.4:

Tabel 5.4

Kategori Hasil Pretest Angket Self-Confidence siswa kelas Eksperimen

No	Interval Nilai	Kategori
1.	90 – 100	Sangat Tinggi
2.	78 – 90	Tinggi
3.	65 – 77	Cukup Tinggi
4.	40 – 64	Rendah
5.	14 – 39	Sangat Rendah

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa angket *pretest self-confidence* pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori Rendah, yaitu berada pada interval 40 - 64 dengan nilai 61,58.

b. *Posttest Self-Confidance* Siswa Kelas Eksperimen**Tabel 5.5****Resume Data Statistik Deskriptif Skor Angket *Posttest Self-Confidance* Kelas Eksperimen**

Data	Hasil
Jumlah (n)	31
Rata-rata (\bar{x})	73.51613
Nilai Minimum (Min)	65
Nilai Maksimum (Max)	84
Varian (S^2)	25.5914
Standar Deviasi (S)	5.058794

Berdasarkan data tersebut, dari hasil posttest angket self-confidance pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 73.516113, varian sebesar 25.5914 dan standar deviasi sebesar 5.058794 dengan nilai minimum 65 dan nilai maksimum 84.

Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi angket *posttest self-confidance* kelas eksperimen berikut.

Tabel 5.6**Distribusi Frekuensi Angket *Self-Confidance* Kelas Eksperimen**

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	65 – 70	9	29%
2.	71 – 76	12	38,7%
3.	77 – 82	9	29%
4.	83 – 88	1	3,2%
5.	89 – 94	0	0
6.	95 – 100	0	0
Jumlah		N = 31	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 9 siswa atau 29% memperoleh nilai angket *posttest self-confidance* pada interval 65-70, 12 siswa

atau 38,7% memperoleh nilai interval 71-76, 9 siswa atau 29% memperoleh nilai interval 77-82, dan 1 siswa atau 3,2% memperoleh nilai interval 83-88.

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) langkah selanjutnya mengkategorikan angket *posttest self-confidence* kelas eksperimen, untuk mengetahui kategori angket *posttest self-confidence* kelas eksperimen maka dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 5.7

Kategori Hasil *Posttest* Angket *Self-Confidence* siswa kelas Eksperimen

No	Interval Nilai	Kategori
1.	91 – 100	Sangat Tinggi
2.	78 – 90	Tinggi
3.	65 – 77	Cukup Tinggi
4.	40 – 64	Rendah
5.	14 – 39	Sangat Rendah

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa angket *posttest self-confidence* pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori cukup tinggi, yaitu berada pada interval 65 – 77 nilai 73,51.

c. *Pretest Self-Efficacy* Siswa Kelas Eksperimen

Tabel 5.8

Resume Data Statistik Deskriptif Skor Angket *Pretest Self-Efficacy* Kelas Eksperimen

Data	Hasil
Jumlah (n)	31
Rata-rata (\bar{x})	67.80645
Nilai Minimum (Min)	60
Nilai Maksimum (Max)	84
Varian (S^2)	37.96129
Standar Deviasi (S)	6.161273

Berdasarkan data tersebut, dari hasil angket pretest self-efficacy pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 67.80645, varian 37.96129 dan standar deviasi 6.161273 dengan nilai minimum 60 dan maksimum 84.

Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi angket *pretest self-efficacy* kelas eksperimen berikut.

Tabel 5.9

Distribusi Frekuensi Angket *Pretest Self-Efficacy* Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	60 – 66	15	48,3%
2.	67 – 73	13	41,9%
3.	74 – 81	1	3,2%
4.	82 – 88	2	6,4%
5.	89 – 95	0	0
6.	96 – 100	0	0
Jumlah		N = 31	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 15 siswa atau 48,3% memperoleh nilai angket *pretest self-efficacy* pada interval 60-66, 13 siswa atau 41,9% memperoleh nilai interval 67 – 73, 1 siswa atau 3,2% memperoleh nilai interval 74 – 81, dan 2 siswa atau 6,4% memperoleh nilai interval 82 – 88.

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) langkah selanjutnya mengkategorikan angket *pretest self-efficacy* kelas eksperimen, selain dalam kriteria positif dan negatif dapat juga disajikan dalam kriteria sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, sangat rendah. Menurut Sadewi dkk (2012) angket self-efficacy siswa dapat disajikan pada tabel 6.1 berikut:

Tabel 6.1**Kategori Hasil *Pretest* Angket *Self-Efficacy* siswa kelas Eksperimen**

No	Interval Nilai	Kriteria
1.	91 – 100	Sangat Tinggi
2.	78 – 90	Tinggi
3.	65 – 77	Cukup Tinggi
4.	40 – 64	Rendah
5.	14 – 39	Sangat Rendah

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa angket *pretest self-efficacy* pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori cukup tinggi, yaitu berada pada interval 65 – 77 dengan nilai 67,80.

d. *Posttest Self-Efficacy* Siswa Kelas Eksperimen**Tabel 6.2****Resume Data Statistik Deskriptif Skor Angket *Posttest Self-Efficacy* Kelas Eksperimen**

Data	Hasil
Jumlah (n)	31
Rata-rata (\bar{x})	81.03226
Nilai Minimum (Min)	73
Nilai Maksimum (Max)	98
Varian (S^2)	36.69892
Standar Deviasi (S)	6.057964

Berdasarkan data tersebut, dari hasil angket *posttest self-efficacy* pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 81.03226, varian 36.69892 dan standar deviasi 6.057864 dengan nilai minimum 73 dan maksimum 98.

Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi angket *posttest self-efficacy* kelas eksperimen berikut.

Tabel 6.3**Distribusi Frekuensi Angket *Posttest Self-Efficacy* Kelas Eksperimen**

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	73 – 76	7	22,5%
2.	77 – 80	10	32,2%
3.	81 – 84	5	16,1%
4.	85 – 88	6	19,3%
5.	89 – 92	1	3,2%
6.	93 – 100	2	6,4%
Jumlah		N = 31	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 7 siswa atau 22,5% memperoleh nilai angket *posttest self-efficacy* pada interval 73 – 76, 10 siswa atau 32,2% memperoleh nilai interval 77 – 80, 5 siswa atau 16,1% memperoleh nilai interval 81 – 84, 6 siswa atau 19,3% memperoleh nilai interval 85 – 88, 1 siswa atau 3,2% memperoleh nilai interval 89 – 92, dan 2 siswa atau 6,4% memperoleh nilai interval 93 – 100.

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) langkah selanjutnya mengkategorikan angket *posttest self-efficacy* kelas eksperimen, selain dalam kriteria positif dan negatif dapat juga disajikan dalam kriteria sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, sangat rendah. Menurut Sadewi dkk (2012) angket *self-efficacy* siswa dapat disajikan pada tabel 6.4 berikut:

Tabel 6.4**Kategori Hasil *Posttestt* Angket *Self-Efficacy* siswa kelas Eksperimen**

No	Interval Nilai	Kategori
1.	91 – 100	Sangat Tinggi
2.	78 – 90	Tinggi
3.	65 - 77	Cukup Tinggi

4.	40 - 64	Rendah
5.	14 - 39	Sangat Rendah

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa angket *posttest self-efficacy* pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori Tinggi, yaitu berada pada interval 78 – 90 dengan nilai 81,03.

2. Kelas Kontrol

Deskripsi data hasil *pretest* dan *posttest* angket *self-confidence* dan *self-efficacy* kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, Sebelum pembelajaran dimulai pada kelas kontrol peneliti juga memberikan angket *pretest* yaitu angket *self-confidence* dan angket *self-efficacy*. Selanjutnya setelah pembelajaran selesai peneliti juga memberikan angket yang sama kepada siswa.

a. *Pretest Self-Confidance* Siswa Kelas Kontrol

Tabel 6.5

Resume Data Statistik Deskriptif Skor Angket *Pretest Self-Confidance* Kelas Kontrol

Data	Hasil
Jumlah (<i>n</i>)	31
Rata-rata (<i>x</i>)	61.67742
Nilai Minimum (<i>Min</i>)	50
Nilai Maksimum (<i>Max</i>)	75
Varian (S^2)	33.22581
Standar Deviasi (<i>S</i>)	5.764183

Berdasarkan data tersebut, dari angket *pretest self-confidence* kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 61.67742, varian sebesar 33.22581 dan standar deviasi sebesar 5.764183 dengan nilai minimum 50 dan nilai maksimum 75.

Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi angket *pretest self-confidence* kelas kontrol berikut.

Tabel 6.6

Distribusi Frekuensi Angket *Pretest Self-Confidence* Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	50 - 56	6	19,3%
2.	57 - 64	17	54,8%
3.	65 - 71	7	22,5%
4.	72 - 77	1	3,2%
5.	78 - 89	0	0
6.	90 - 100	0	0
Jumlah		N = 31	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 6 siswa atau 19,3% memperoleh nilai angket *pretest self-confidence* pada interval 50 - 56, 17 siswa atau 54,8% memperoleh nilai interval 57 - 64, 7 siswa atau 22,5% memperoleh nilai interval 65 - 71, dan 1 siswa atau 3,2% memperoleh nilai interval 72 - 77.

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) langkah selanjutnya mengkategorikan angket *pretest self-confidence* kelas kontrol, untuk mengetahui kategori angket *pretest self-confidence* kelas kontrol maka dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 6.7

Kategori Hasil *Pretest Angket Self-Confidence* siswa kelas Kontrol

No	Interval Nilai	Kategori
1.	90 - 100	Sangat Tinggi
2.	78 - 790	Tinggi
3.	65 - 77	Cukup Tinggi
4.	40 - 64	Rendah

5.	14 – 39	Sangat Rendah
----	---------	---------------

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa angket *pretest self-confidence* pada kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah, yaitu berada pada interval 40 - 64 dengan nilai 61,67.

b. *Posttest Self-confidence* Siswa Kelas Kontrol

Tabel 6.8

Resume Data Statistik Deskriptif Skor Angket *Posttest Self-Confidence* Kelas Kontrol

Data	Hasil
Jumlah (n)	31
Rata-rata (\bar{x})	69.45161
Nilai Minimum (Min)	61
Nilai Maksimum (Max)	79
Varian (S^2)	20.52258
Standar Deviasi (S)	4.530185

Berdasarkan data tersebut, dari hasil *posttest self-confidence* pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 69.45161, varian sebesar 20.52258 dan standar deviasi 4.530185 dengan nilai minimum 61 dan maksimum 79.

Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi angket *posttest self-confidence* kelas kontrol berikut.

Tabel 6.9

Distribusi Frekuensi Angket *Posttest Self-Confidence* Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	61 – 68	12	38,7%
2.	69 – 75	16	51,6%
3.	76 - 81	3	9,6%
4.	82 – 87		
5.	88 – 93		
6.	94 – 100		
Jumlah		N = 31	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 12 siswa atau 38,7% memperoleh nilai angket *posttest self-confidence* pada interval 61 - 68, 16 siswa atau 51,6% memperoleh nilai interval 69 - 75, dan 3 siswa atau 9,6% memperoleh nilai interval 76 - 81.

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) langkah selanjutnya mengkategorikan angket *posttest self-confidence* kelas kontrol, untuk mengetahui kategori angket *posttest self-confidence* kelas kontrol maka dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 7.1

Kategori Hasil *Posttest* Angket *Self-Confidence* siswa kelas Kontrol

No	Interval Nilai	Kategori
1.	90 – 100	Sangat Tinggi
2.	78 – 90	Tinggi
3.	65 – 77	Cukup Tinggi
4.	40 – 64	Rendah
5.	14 - 39	Sangat Rendah

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa angket *posttest self-confidence* pada kelas kontrol termasuk dalam kategori cukup tinggi, yaitu berada pada interval 65 – 77 dengan nilai 69,45.

c. *Pretest Self-Efficacy* Siswa Kelas Kontrol

Tabel 7.2

Resume Data Statistik Deskriptif Skor Angket *Pretest Self-Efficacy* Kelas Kontrol

Data	Hasil
Jumlah (<i>n</i>)	31
Rata-rata (\bar{x})	68.25806
Nilai Minimum (<i>Mix</i>)	60

Nilai Maksimum (<i>Max</i>)	84
Varian (S^2)	34.13118
Standar Deviasi (<i>S</i>)	5.84219

Berdasarkan data tersebut, dari hasil angket *pretest self-efficacy* pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 68.25806, varian 34.13118, dan standar deviasi sebesar 5.84219, dengan nilai minimum 60 dan maksimum 84.

Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi angket *pretest self-efficacy* kelas kontrol berikut.

Tabel 7.3

Distribusi Frekuensi Angket *Pretest Self-Efficacy* Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	60 – 66	14	45,1%
2.	67 – 73	13	41,9%
3.	74 – 81	3	9,6%
4.	82 – 88	1	3,1%
5.	89 – 95	0	0
6.	96 – 100	0	0
Jumlah		N = 31	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 14 siswa atau 45,1% memperoleh nilai angket *pretest self-efficacy* pada interval 60-66, 13 siswa atau 41,9% memperoleh nilai interval 67 – 73, 3 siswa atau 9,6% memperoleh nilai interval 74 – 81, dan 1 siswa atau 3,2% memperoleh nilai interval 82 – 88.

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) langkah selanjutnya mengkategorikan angket *pretest self-efficacy* kelas kontrol. Selain dalam kriteria positif dan negatif dapat juga disajikan dalam kriteria sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, sangat rendah. Menurut Sadewi dkk (2012) angket *self-efficacy* siswa dapat disajikan pada tabel 7.4 berikut:

Tabel 7.4

Kategori Hasil *Pretest* Angket *Self-Efficacy* siswa kelas Kontrol

No	Interval Nilai	Kategori
1.	91 – 100	Sangat Tinggi
2.	78 – 90	Tinggi
3.	65 – 77	Cukup Tinggi
4.	40 – 64	Rendah
5.	14 – 39	Sangat Rendah

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa angket *pretest self-efficacy* pada kelas kontrol termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu berada pada interval 65 – 77 dengan nilai 68,25.

d. *Posttest Self-Efficacy* Siswa Kelas Kontrol

Tabel 7.5

Resume Data Statistik Deskriptif Skor Angket *Posttest Self-Efficacy* Kelas Kontrol

Data	Hasil
Jumlah (n)	31
Rata-rata (\bar{x})	68.6129
Nilai Minimum (Min)	62
Nilai Maksimum (Max)	82
Varian (S^2)	31.91183
Standar Deviasi (S)	5.649055

Berdasarkan data tersebut, hasil angket *posttest self-efficacy* pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 68.6129, varian sebesar 31.91183 dan standar deviasi sebesar 5.649055, dengan nilai minimum 62 dan nilai maksimum 82.

Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi angket *posttest self-efficacy* kelas kontrol berikut.

Tabel 7.6**Distribusi Frekuensi Angket *Self-Efficacy* Kelas Kontrol**

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	62 – 68	20	64,5%
2.	69 – 75	6	19,3%
3.	76 – 81	4	12,9%
4.	82 – 87	1	3,2%
5.	88 – 93	0	0
6.	94 – 100	0	0
Jumlah		N = 31	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 20 siswa atau 64,5% memperoleh nilai angket *posttest self-efficacy* pada interval 62 - 68, 6 siswa atau 19,3% memperoleh nilai interval 69 - 75, 4 siswa atau 12,9% memperoleh nilai interval 76 - 81, dan 1 siswa atau 3,2% memperoleh nilai interval 82 – 87.

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) langkah selanjutnya mengkategorikan angket *posttest self-efficacy* kelas kontrol, Selain dalam kriteria positif dan negatif dapat juga disajikan dalam kriteria sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, sangat rendah. Menurut Sadewi dkk (2012) angket *self-efficacy* siswa dapat disajikan pada tabel 7.7 berikut:

Tabel 7.7**Kategori Hasil *Posttest* Angket *Self-Efficacy* siswa kelas Kontrol**

No	Interval Nilai	Kategori
1.	91 – 100	Sangat Tinggi
2.	78 – 90	Tinggi
3.	65 – 77	Cukup Tinggi
4.	40 – 64	Rendah
5.	14 – 39	Sangat Rendah

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa angket *posttest self-efficacy* pada kelas kontrol termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu berada pada interval 65 – 77 dengan nilai 68,61.

B. Pengujian Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas, dapat menganalisis dengan menggunakan uji *kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan komputer program SPSS 26 *for windows*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*, cukup membaca pada nilai signifikansi (Asymp Sig 2-tailed). Jika signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas *data self-confidence* dan *self-efficacy*.

Tabel 7.8
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Self- confidancekelas eksperimen	Self- confidancekel askontrol	Self-efficacy kelaseksperi men	Self-efficacy kelaskontrol
N		31	31	31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	73.52	69.45	81.03	68.61
	Std. Deviation	5.059	4.530	6.058	5.835
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.088	.147	.155
	Positive	.154	.088	.147	.155
	Negative	-.087	-.073	-.092	-.136
Test Statistic		.154	.088	.147	.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061 ^c	.200 ^{c,d}	.084 ^c	.057 ^c
a. Test distribution is Normal.					
b. Calculated from data.					
c. Lilliefors Significance Correction.					
d. This is a lower bound of the true significance.					

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diatas menggambarkan bahwa hasil uji normalitas *Self-confidence* kelas eksperimen, *Self-confidence* kelas kontrol, *Self-efficacy* kelas eksperimen dan *Self-efficacy* kelas kontrol dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov*. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp Sig 2-tailed*) untuk *Self-confidence* kelas eksperimen sebesar 0,061, *Self-confidence* kelas kontrol sebesar 0,200, *Self-efficacy* kelas eksperimen sebesar 0,084 dan *Self-efficacy* kelas kontrol sebesar 0,057. Karena semua nilai signifikansi (*Asymp Sig 2-tailed*) > 0,05 maka data *Self-confidence* kelas

eksperimen, *Self-confidence* kelas kontrol, *Self-efficacy* kelas eksperimen dan *Self-efficacy* kelas kontrol dikatakan berdistribusi Normal.

2. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas data, selanjutnya akan dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 26 *for windows*. Syarat agar varian bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari derajat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 ($p > 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari derajat signifikansi yang ditetapkan ($p < 0.05$), maka varian bersifat tidak homogen. Berikut tabel uji homogenitas *self-confidence* dan *self-efficacy*.

Tabel 7.9

Hasil Uji Homogenitas *Self-Confidence*

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Self-confidence	Based on Mean	.731	1	60	.396
	Based on Median	.500	1	60	.482
	Based on Median and with adjusted df	.500	1	59.748	.482
	Based on trimmed mean	.685	1	60	.411

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji Homogenitas untuk *Self-confidence* dengan menggunakan Uji Levene Test diperoleh nilai p sebesar 0,396. Karena nilai $p > 0,05$ maka data *Self-confidence* dikatakan sama atau homogen. Selanjutnya untuk uji homogenitas *self-efficacy* dapat dilihat dari tabel 8.2 berikut.

Tabel 8.1
Hasil Uji Homogenitas *Self-Efficacy*

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Self- efficacy	Based on Mean	.047	1	60	.829
	Based on Median	.036	1	60	.850
	Based on Median and with adjusted df	.036	1	58.734	.850
	Based on trimmed mean	.062	1	60	.804

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil untuk uji Homogenitas *Self-efficacy* dengan menggunakan Uji Levene Test diperoleh nilai p sebesar 0,829. Karena nilai $p > 0,05$ maka data *Self-efficacy* dikatakan sama atau homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Karena kedua kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen, maka dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap *Self-Confidance* dan *Self-Efficacy* dalam pembelajaran Aljabar pada siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan. Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut:

Tabel 8.2
Tabel Statistik Deskriptif Data Analisis *Self-Confidance*

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self- confidan ce	Eksperimen	31	73.52	5.059	.909
	Kontrol	31	69.45	4.530	.814

Berdasarkan data tabel diatas menggambarkan gambaran nilai rata-rata (*Mean*) dan nilai Standar Deviasi (*Std. Deviation*) untuk *Self-confidence* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 73,52 dan nilai Standar Deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 5,059 untuk *Self-confidence* kelas eksperimen, sedangkan nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 69,45 dan nilai Standar Deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 4,530 untuk *Self-confidence* kelas kontrol. Artinya kedua kelas memiliki *Self-Confidance* awal yang sama dan memenuhi syarat penelitian.

Tabel 8.3

Tabel Hasil Uji T Postes *Self-Confidance*

Independent Samples Test				
		Self-confidence		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.731		
	Sig.	.396		
t-test for Equality of Means	T	3.333	3.333	
	Df	60	59.284	
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	
	Mean Difference	4.065	4.065	
	Std. Error Difference	1.220	1.220	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	1.625	1.624
		Upper	6.504	6.505

Dari tabel diatas menggambarkan hasil uji beda rata-rata antara *Self-confidence* kelas ekperimen dan *Self-confidence* kelas kontrol dengan menggunakan Uji *t Independent (Independent Samples t-test)*. Uji *Independent Samples t-test* digunakan karena data *Self-confidence* kelas ekperimen dan *Self-confidence* kelas kontrol berdistribusi normal. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai uji *t Independent (Independent Samples t-test)* (t-hitung) sebesar 3,333 dan t-tabel sebesar 2,000 dengan nilai p sebesar 0,001. Karena nilai t-hitung > t-tabel atau nilai p < 0,05 maka dikatakan ada perbedaan rata-rata antara rata-rata *Self-confidence* kelas ekperimen dan *Self-confidence* kelas kontrol. Artinya terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap *Self-confidence* dalam pembelajaran Aljabar pada siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan.

Tabel 8.4

Tabel Statistik Deskriptif Data Analisis *Self-Efficacy*

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self- efficacy	Eksperimen	31	81.03	6.058	1.088
	Kontrol	31	68.61	5.835	1.048

Tabel diatas menggambarkan gambaran nilai rata-rata (*Mean*) dan nilai Standar Deviasi (*Std. Deviation*) untuk *Self-efficacy* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 81,03 dan nilai Standar Deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 6,058 untuk *Self-efficacy* kelas eksperimen, sedangkan nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 68,61 dan nilai Standar

Deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 5,835 untuk *Self-efficacy* kelas kontrol. . Artinya kedua kelas memiliki *Self-Efficacy* awal yang sama dan memenuhi syarat penelitian.

Tabel 8.5
Tabel Hasil Uji T *Postes Self-Efficacy*

Independent Samples Test				
		Self-efficacy		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.047		
	Sig.	.829		
t-test for Equality of Means	T	8.221	8.221	
	Df	60	59.916	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	Mean Difference	12.419	12.419	
	Std. Error Difference	1.511	1.511	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	9.398	9.398
		Upper	15.441	15.441

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel diatas menggambarkan hasil uji beda rata-rata antara *Self-efficacy* kelas eksperimen dan *Self-efficacy* kelas kontrol dengan menggunakan Uji *t Independent (Independent Samples t-test)*. Uji *Independent Samples t-test* digunakan karena data *Self-efficacy* kelas eksperimen dan *Self-efficacy* kelas kontrol berdistribusi normal. Dari tabel tersebut diketahui

bahwa nilai uji *t Independent (Independent Samples t-test)* (t-hitung) sebesar 8,221 dan t-tabel sebesar 2,000 dengan nilai p sebesar 0,000. Karena nilai t-hitung > t-tabel atau nilai $p < 0,05$ maka dikatakan ada perbedaan rata-rata antara *Self-efficacy* kelas eksperimen dan *Self-efficacy* kelas kontrol. Artinya terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap *Self-efficacy* dalam pembelajaran Aljabar pada siswa SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan.

D. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh terhadap *self-confidence* dan *self-efficacy* dalam pembelajaran aljabar pada siswa SMP Negeri 16 Bengkulu selatan. Hal ini terlihat dari hasil uji perbedaan pretest dan posttest yang menunjukkan hasil posttest pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan hasil pretest.

Pretest adalah tes untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan yang diajarkan telah dikuasai oleh siswa. Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skor *pretest self-confidence* pada kelas eksperimen sebesar 61,58 dan rata-rata pada kelas kontrol sebesar 61,67. Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata data *pretest* pada kedua kelas tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa memiliki *self-confidence* awal yang sama. Selanjutnya untuk *pretest self-efficacy* pada kelas eksperimen memiliki rata-rata sebesar 67,80 dan rata-rata pada kelas kontrol sebesar 68,25. Artinya juga tidak ada perbedaan rata-rata data *pretest* pada

kedua kelas tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa memiliki *self-efficacy* awal yang sama.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dirancang sebelumnya dan dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol secara keseluruhan sama. Perbedaannya terletak pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran STAD, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada awal penelitian dilaksanakan dalam kelas eksperimen, langkah pertama yang dilakukan guru adalah menyampaikan materi secara garis besar, selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa dalam satu kelompok. Pada saat pembelajaran, siswa terlihat tenang dan mengikuti pembelajaran dengan baik, hal ini terlihat dari guru dan siswa melakukan tanya jawab. Setelah penyampaian materi selesai, guru memberikan lembar diskusi siswa (LKPD) kepada setiap kelompok, sebagai bahan diskusi, membuat pertanyaan, dan berkerjasama mengerjakan lembar diskusi tersebut. Setelah siswa selesai mengerjakan lembar diskusi, perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan berperan sebagai guru, sedangkan kelompok yang lain menanggapi atau bertanya tentang materi yang disampaikan.

Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dianggap sulit kepada guru. Guru berusaha menjawab dengan memberikan pertanyaan pancingan. Selain itu, guru mengadakan tanya jawab terkait materi yang dipelajari

untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep siswa. Di akhir penelitian, guru meminta siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas. Sedangkan pada kelas kontrol, guru menggunakan model pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah, Tanya jawab, selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun siswa belajar secara kelompok, tetapi dalam diskusi kelompok hanya beberapa orang saja yang berdiskusi. Pada penyampaian hasil diskusi kelompok juga disampaikan oleh anggota yang memiliki kemampuan tinggi. Hal tersebut membuat siswa yang memiliki kemampuan kurang tidak mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan pemahaman yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran cenderung bersifat sementara.

Selain itu, suasana kelas kontrol kurang kondusif dan proses pembelajaran kurang efisien bila dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini terlihat pada pembelajaran, siswa cenderung diam, duduk dibangku mereka dengan aktivitas masing-masing, dan mendengarkan penjelasan dari guru tanpa bertanya. Hal ini dikarenakan mereka kurang memiliki kepercayaan diri/ *self-confidence*.

Dari temuan-temuan tersebut sudah terlihat adanya perbedaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol siswa cenderung pasif dan lebih cepat bosan dengan pembelajaran yang berlangsung. Penyebabnya karena perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta tidak ada hal yang menarik perhatian yang membuat siswa tetap fokus selama pembelajaran.

Sehingga mereka mencari dan melakukan hal yang menurut mereka lebih menyenangkan.

Setelah melakukan pembelajaran guru memberikan angket *posttest* pada kedua kelas sampel, yaitu angket yang sama dengan angket *pretest*. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor *self-confidence* dan *self-efficacy* yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh terhadap *self-confidence* dan *self-efficacy* siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis statistic yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

1. Terdapat perbedaan *Self-Confidance* siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran aljabar kelas VIII SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan uji-t pada *posttest* untuk *self-confidance* pada kelas eksperimen dengan (t-hitung) sebesar 3,333 dan t-tabel sebesar 2,000 dengan nilai p sebesar 0,001. Karena nilai t-hitung > t-tabel atau nilai p < 0,05 yang ditunjukkan bahwa hipotesis yang diterima adalah (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat analisis perbedaan *Self-Confidance* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Aljabar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan.
2. Terdapat perbedaan untuk *posttest self-efficacy* yang telah dilakukan dengan (t-hitung) sebesar 8,221 dan t-tabel sebesar 2,000 dengan nilai p sebesar 0,000. Karena nilai t-hitung > t-tabel atau nilai p < 0,05 yang ditunjukkan bahwa hipotesis diterima adalah (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat analisis perbedaan *Self-Efficacy* siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Aljabar pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap *self-confidence* dan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran aljabar lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional yakni metode ceramah. Dengan demikian dapat peneliti buat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *Self-Confidance* dan *Self-Efficacy* siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran aljabar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bengkulu selatan.

B. Saran-saran

1) Pemerintah

Hendaknya pemerintah sering menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi guru, sehingga para guru dibekali ilmu pengetahuan baru tentang pengelolaan kelas yang lebih efektif serta apa saja yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.

2) Kepala Sekolah

Hendaknya Kepala Sekolah menyadari bahwa keberhasilan kerja yang dicapai oleh guru kelas membutuhkan dukungan sepenuhnya dari pihak sekolah dengan memberikan suasana yang kondusif bagi para guru untuk mengembangkan kualitas pembelajarannya.

3) Guru

Guru sebaiknya lebih berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa merasa nyaman dan aktif mengikuti pembelajaran, dan guru juga sebaiknya selalu berfikir kreatif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

4) Siswa

Siswa hendaknya selalu dilibatkan secara aktif saat kegiatan belajar-mengajar agar siswa dapat fokus dan memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ades, S. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Uqshari, Y. (2005). *Percaya Diri Pasti*. Jakarta: Gema Insani.
- Anita, I. W. (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika Stkip Siliwangi Bandung*, 3 (1), 125-132 , 47-48.
- Anthony, R. (1992). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. (terjemahan Rita Wiryadi). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Anwar, A. I. (2009). *Hubungan Antara Self-efficacy dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ardi. (2014). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Kalasan*. Yogyakarta: UNY.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- asrul, m. d. (2012). *inovasi pendidikan*. Medan: perdana publishing.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. (2006). *Metode Penelitian Kuantitati*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bandura, A. S.–T. (1997). *Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H.Freeman & Company.
- Bandura, A. (1994). Self Efficacy. In. V. S. Ramachaudran (Ed), *Encyclopedia of human behavior (Vol. 4, 77-81)*. New York: Academic Press .
- BSNP. (2006). *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMK/MAK*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- C. King, L. (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chambers, P. (2008). *Teaching Mathematics : Developing as A Reflective Secondary Teacher*. California: Sage Company.

- Fauzan., A. (2002). *Applying Realistic Mathematics Education (RME) in Teaching Geometry in Indonesian Primary Schools*. Desertasi University of Twenty: Print Partness Ipskamp – Enschede.
- Fitri, R. (2014). Penerapan Strategi The Firing Line pada pembelajaran Matematika siswa Kelas XI IPS SMP Negeri 1 Batiputih. *Kolaka: Jurnal Pendidikan Matematika UNP Vol.3 No.1* , 18.
- Ghufron, M. d. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gregory, J. R. (2010). *Tes Psikologi, Sejarah Prinsip dan Aplikasi*. jakarta: erlangga.
- Hambly, K. (1992). *Bagaimana Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri (terjemahan)*. jakarta: arcan.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima*. jakarta: erlangga.
- Isjoni. (2009). *Cooperatif Learning Efektivitas pembelajaran kelompok*. bandung: alfabeta.
- Iwan Zahar. (jakarta). *Pembelajaran matematika Secara Visual dan Kinestetika*. 2009: PT Elex Media Komputindo.
- Lestari, K. E. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Murbani Bekt. (2010). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja. *Program studi psikologi jurusan psikologi Universitas Sanata Dharma. Skripsi dipublikasikan* , 16.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. United States of America: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja pressindo.

- Nur, C. u. (2009). Perbandingan Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dengan Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar Biologi Kelas VIII MTsN Kembangawit. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1): 3 -11 , 9.
- Nur, M. (2008). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2*. jakarta: erlangga.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samani, M. H. (2014). *Pendidikan Karakte*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- SISDIKNAS, U.-u. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. jakarta: fokusmedia.
- Soemarmo, H. H. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika aditama.
- Soemarmo., H. d. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Spencer, L. &. (1993). *Competence at Work, Models for Superior Performanc*. canada: jhon willey & sons.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. surakarta: yuma pustaka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. bandung: alfabet.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. bandung: alfabet.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Surya, H. (2009). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Susanto., A. (2014). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Thantaway. (2005). *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- TIMSS. (2016). *Assessment Frameworks*. Chestnut Hill MA: TIMSS & PIRLS Internasional Study Center, Boston Collage.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, L. A. (2014). tingkat Kepercayaan Diri Atlet Atletik Nomor Lompat Jauh peserta PON Remaja 1 Provinsi Jawa Timur. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta* , 32.